

**PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN MENANTU
WANITA DITINJAU DARI TINGGAL BERSAMA DAN
TERPISAH DENGAN IBU MERTUA**



Oleh:

Nadya Ingrid Kusuma Ningrum

1125130036

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**

Judul Skripsi : Perbedaan Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita
Ditinjau dari Tinggal Bersama dan Terpisah dengan
Ibu Mertua
Nama Mahasiswa : Nadya Ingrid Kusuma Ningrum
Nomor Registrasi : 1125130036
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 1 Agustus 2017

Pembimbing I

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Pembimbing II

Prof. Dr. Suparno Eko Widodo, MM
NIP. 195311101979031004

PANITIA SIDANG SKRIPSI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi* (Penanggung Jawab)		10/8/2017
Dr. Gumgum Gumelar** (Wakil Penanggung Jawab)		10/8/2017
Dr. Gumgum Gumelar*** (Ketua Penguji)		10/8/2017
Iriani Indri Hapsari, M.Psi**** (Anggota)		11/8/2017
Dr. Lussy Dwiutami Wahyuni**** (Anggota)		10/8/2017

Catatan:

- * Dekan FPP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Nadya Ingrid Kusuma Ningrum
Nomor Registrasi : 1125130036
Program Studi : Psikologi

Bahwa skripsi yang dibuat dengan judul dengan judul "Perbedaan Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita Ditinjau dari Tinggal Bersama dan Terpisah dengan Ibu Mertua" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 28 Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan



Nadya Ingrid Kusuma Ningrum

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“If you’re not confident in yourself, nothing good will happen either. If you do not believe in yourself, who else will believe?”

-Michael Jackson-

“Aku tahu bahwa ada banyak alasan bagiku untuk bergerak menuju sukses, karena ada orang-orang yang akan sangat berbahagia melihatku berhasil”

-Merry Riana-

“Putuskan apa yang kau inginkan, dan berusaha untuk menjadikannya kenyataan. Jangan sampai kau lupa hidup karena terlalu sibuk bermimpi”

-Peter O’Connor-

Skripsi ini ku persembahkan untuk...

Mama, Papa, Adikku Cheryl, dan calon imamku Hendy.

Terimakasih atas segala kebaikan yang telah kalian berikan.

Terimakasih atas perjuangan, bantuan, dukungan kepada Inggit selama ini.

Terimakasih untuk segala usaha yang telah dilakukan dan doa-doa yang telah dipanjatkan hanya untuk membuat Inggit menjadi lebih baik lagi.

Terimakasih atas kepercayaan, motivasi, dan semangat yang selalu kalian berikan hingga Inggit dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih untuk kasih sayang yang tak terhingga sepanjang masa.

Semoga dengan skripsi ini dapat memberikan sedikit kebahagiaan dan senyuman bagi kalian, orang-orang yang sangat berarti dalam hidup Inggit.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadya Ingrid Kusuma Ningrum
NIM : 1125130036
Fakultas : Fakultas Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN MENANTU WANITA DITINJAU DARI TINGGAL BERSAMA DAN TERPISAH DENGAN IBU MERTUA

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 28 Juli 2017

Yang menyatakan



Nadya Ingrid Kusuma Ningrum

**PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN MENANTU WANITA
DITINJAU DARI TINGGAL BERSAMA DAN TERPISAH DENGAN IBU
MERTUA**

(2017)

NADYA INGRID KUSUMA NINGRUM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita ditinjau dari tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan skala psikologi. Instrumen yang digunakan adalah skala kepuasan pernikahan yang dibuat oleh Fowers dan Olson (1993). Sampel penelitian ini berjumlah 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil uji reliabilitas skala kepuasan pernikahan sebesar 0,74 dengan 17 item valid dianalisis dengan menggunakan model Rasch. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *t-test independent sample* menggunakan SPSS versi 13.0. Hasil analisis uji-t diperoleh nilai $t = -2,170$ dengan $p = 0,032$, dengan taraf signifikansi 0,05 yang artinya nilai $p = 0,032 < 0,05$. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita ditinjau dari tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua. Menantu wanita yang tinggal terpisah memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertuanya.

Kata kunci: Kepuasan Pernikahan, Menantu Wanita, Ibu Mertua

THE DIFFERENCE IN MARITAL SATISFACTION OF DAUGHTER IN-LAW IN TERMS FROM CO-RESIDENCE AND LIVING APART FROM THE MOTHER IN-LAW

(2017)

NADYA INGRID KUSUMA NINGRUM

ABSTRACT

This study aims to compare the marital satisfaction daughter in-law in terms of co-residence and living apart with the mother in-law. This study using quantitative method is the scale of psychology. Instruments used are the scale marital satisfaction made by Fowers and Olson (1993). The research sample amounts to 100 respondents. The sampling technique used the purposive sampling. Reliability test results scale marital satisfaction of 0,74 with 17 valid items were analyzed by using the model Rasch. Analysis statistics used to test hypothesis is t- test independent sample using SPSS version 13.0. The result of t-test confirmed that there is a significant difference in marital satisfaction daughter in-law in terms of co-residence and living apart with the mother in-law ($t = -2.170$ with $p = 0,032 < 0.05$). Daughter in-law who lives separately with her mother in-law had higher marital satisfaction than higher daughter in-law who lives with her mother in-law.

Keywords: Marital Satisfaction, Daughter in-law, Mother in-law

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Perbedaan Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita Ditinjau dari Tinggal Bersama dan Terpisah dengan Ibu Mertua” dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan gelar sarjana psikologi (S.Psi) pada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Diharapkan skripsi ini dapat menambah wawasan pembaca dan membantu para peneliti selanjutnya.

Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai. Dengan hormat, penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Ibu Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan Bapak Gumgum Gumelar, M.Si selaku Pembantu Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan kelancaran akademik kepada penulis.
2. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis, sekaligus sebagai dosen pembimbing pertama dalam penyusunan skripsi ini yang telah senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk kepada penulis dengan kesabaran serta menyemangati penulis selama proses penyusunan skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. Suparno Eko Widodo, MM selaku dosen pembimbing kedua yang membantu dan mempermudah penulis dalam mengurus berbagai keperluan skripsi.
4. Ibu Ratna Dyah Suryaratri, M.Si yang telah membantu penulis melakukan *Expert Judgement* serta memberikan saran untuk kelancaran skripsi ini.

5. Bapak Dr. Burhanuddin Tola, MA selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan petunjuk selama masa studi di Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
6. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan selama masa studi penulis.
7. Seluruh staf administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu kelancaran akademis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
8. Papa, Mama, Cheryl, dan semua sanak saudara yang lain. Terima kasih atas dukungan, motivasi, kasih sayang, dan do'a yang telah diberikan. Terima kasih telah mempercayai dan memberikanku kekuatan untuk menyelesaikan studi S1 Psikologi.
9. Hendy Dharmawan, teman hidupku sekaligus sebagai sosok abang, sahabat, motivator, dan penyemangat selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih pula untuk keluarga Hendy khususnya kepada kedua orangtuanya yang telah senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua teman-teman *ter-memorable*ku Indah, Annas, Cika, Ajeng, Ima, Desak, Desi, Aul, Nyimas, April, Cornisa, Cintya, Rizka, Prily, Diva, Ayas, dan teman-teman kelas A 2013 yang setia memberikan bantuan secara fisik, maupun dukungan dan motivasi. Terima kasih telah tulus membantu dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kak Arul, mantan manajer yang super baik. Bang Bidot, manajer baru yang tidak kalah super baiknya, dan semua *partner team* di *store*. Terima kasih telah memotivasi dan memudahkanku selama proses pengerjaan skripsi.

Jakarta, 22 Juli 2017

Penulis,

(Nadya Ingrid Kusuma Ningrum)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	6
1.6.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kepuasan Pernikahan.....	8
2.1.1 Dimensi Kepuasan Pernikahan.....	10
2.1.2 Faktor-Faktor Kepuasan Pernikahan.....	12
2.2 Menantu Mertua.....	13
2.2.1 Definisi Menantu dan Mertua.....	13

2.2.2	Gambaran Hubungan Menantu dan Mertua.....	13
2.2.3	Perbedaan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dan Terpisah dengan Ibu Mertua.....	17
2.3	Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan dengan Tinggal Bersama dan Terpisah Menantu Wanita dengan Ibu Mertuanya.....	19
2.4	Kerangka Berpikir.....	20
2.5	Hipotesis.....	21
2.6	Penelitian Sebelumnya.....	21
	BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23
3.1	Tipe Penelitian.....	23
3.2	Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	24
3.2.1	Definisi Konseptual.....	25
3.2.1.1	Definisi Konseptual Kepuasan Pernikahan.....	25
3.2.2	Definisi Operasional.....	25
3.2.2.1	Definisi Operasional Kepuasan Pernikahan	25
3.3	Populasi dan Sampel.....	25
3.3.1	Populasi.....	25
3.3.2	Sampel.....	26
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4.1	Instrumen Penelitian Kepuasan Pernikahan.....	28
3.5	Uji Coba Instrumen.....	30
3.5.1	Uji Coba Instrumen Kepuasan Pernikahan.....	31
3.6	Analisis Data.....	33
3.6.1	Uji Statistik.....	33
3.6.2	Statistika Deskriptif.....	33
3.6.3	Uji Normalitas.....	33
3.6.4	Uji Homogenitas.....	33
3.6.5	Uji Hipotesis.....	34
3.7	Hipotesis Statistik.....	34
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1	Gambaran Responden Penelitian.....	36
4.1.1	Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan Secara	

Keseluruhan.....	36
4.1.2 Gambaran Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua Berdasarkan Usia Pernikahan.....	37
4.1.3 Gambaran Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua Berdasarkan Usia Pernikahan.....	39
4.1.4 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Secara Keseluruhan.....	40
4.1.5 Gambaran Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua Berdasarkan Pekerjaan.....	41
4.1.6 Gambaran Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua Berdasarkan Pekerjaan.....	43
4.2 Prosedur Penelitian.....	44
4.2.1 Persiapan Penelitian.....	44
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian.....	44
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian.....	45
4.3.1 Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Secara Keseluruhan.....	45
4.3.2 Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua.....	46
4.3.3 Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua.....	48
4.3.4 Kategorisasi Kepuasan Pernikahan Secara Keseluruhan.....	50
4.3.5 Kategorisasi Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua.....	51
4.3.6 Kategorisasi Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua.....	52
4.3.7 Uji Normalitas.....	54
4.3.8 Uji Homogenitas.....	54
4.3.9 Uji Hipotesis.....	55
4.4 Pembahasan.....	54
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	56
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57

5.2 Implikasi.....	57
5.3 Saran.....	58
5.3.1 Bagi Pasangan yang Telah Menikah.....	58
5.3.2 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Penilaian Skor Butir.....	27
Tabel 3.2: Blueprint Uji Coba Instrumen Kepuasan Pernikahan.....	28
Tabel 3.3: Kriteria Reliabilitas berdasarkan model <i>Rasch</i>	30
Tabel 3.4: Blueprint Setelah Uji Coba Instrumen Kepuasan Pernikahan.....	31
Tabel 4.1: Data Distribusi Usia Pernikahan Responden Secara Keseluruhan.....	35
Tabel 4.2: Crosstabs Gambaran Usia Pernikahan Responden Ditinjau dari Tinggal Bersama dan Terpisah dengan Ibu Mertua.....	36
Tabel 4.3: Data Distribusi Usia Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua.....	37
Tabel 4.4: Data Distribusi Usia Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua.....	38
Tabel 4.5: Data Distribusi Pekerjaan Responden Secara Keseluruhan.....	39
Tabel 4.6: Crosstabs Gambaran Pekerjaan Responden Ditinjau dari Tinggal Bersama dan Terpisah dengan Ibu Mertua.....	40
Tabel 4.7: Data Distribusi Pekerjaan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua.....	41
Tabel 4.8: Data Distribusi Pekerjaan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua.....	42
Tabel 4.9: Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Secara Keseluruhan.....	44
Tabel 4.10: Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua.....	46
Tabel 4.11: Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua.....	47
Tabel 4.12: Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan.....	49
Tabel 4.13: Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua.....	50
Tabel 4.14: Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua.....	52

Tabel 4.15: Uji Normalitas.....	53
Tabel 4.16: Uji Homogenitas.....	53
Tabel 4.17: Uji t.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Data Distribusi Usia Pernikahan Responden Secara Keseluruhan..	36
Gambar 4.2: Data Distribusi Usia Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua.....	37
Gambar 4.3: Data Distribusi Usia Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua.....	39
Gambar 4.4: Data Distribusi Pekerjaan Responden Secara Keseluruhan.....	40
Gambar 4.5: Data Distribusi Pekerjaan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua.....	41
Gambar 4.6: Data Distribusi Pekerjaan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua.....	43
Gambar 4.7: Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Secara Keseluruhan.....	45
Gambar 4.8: Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua.....	47
Gambar 4.9: Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua.....	49
Gambar 4.10: Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan Secara Keseluruhan.....	50
Gambar 4.11: Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua.....	51
Gambar 4.12: Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Uji Coba Rasch.....	62
Lampiran 2: Frekuensi Data.....	65
Lampiran 3: Uji Asumsi.....	69
Lampiran 4: Uji Hipotesis.....	70
Lampiran 5: Skala Kepuasan Pernikahan.....	71
Lampiran 6: Permohonan <i>Expert Judgment</i>	81
Lampiran 7: Pernyataan Validasi Instrumen.....	82
Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak kecil, manusia telah belajar untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain yang diawali dari lingkungan keluarga terutama seorang ibu. Kemudian, seiring berkembangnya usia manusia juga mulai berinteraksi dan menjalin hubungan dengan teman, saudara, bahkan lawan jenisnya. Salah satunya yaitu ketika dewasa, seseorang menjalin hubungan pernikahan.

Tugas perkembangan masa dewasa secara umum berkaitan dengan pernikahan antara lain, belajar hidup bersama sebagai pasangan dan mulai membina keluarga. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan menjadi suatu hal yang penting dan diharapkan dapat berlangsung dalam kehidupan seseorang, terutama pada usia dewasa awal. Duvall dan Miller (1985) menjelaskan pernikahan sebagai suatu hubungan yang dijalin oleh pria dan wanita yang diakui secara sosial dengan tujuan menyediakan hubungan seksual dan pengasuhan anak yang sah dan di dalamnya terjadi pembagian hubungan peran yang jelas bagi masing-masing pihak, baik suami maupun istri.

Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, kebanyakan hal yang pertama kali diperbincangkan yaitu perihal tempat tinggal. Beberapa pasangan terkadang lebih memilih untuk tetap tinggal bersama dengan orang tua dan biasanya orang tua yang dimaksud tersebut yaitu dari pihak suami. Selain itu, ada juga pasangan yang memilih untuk lepas dari keluarga induk agar dapat hidup mandiri dan membentuk keluarga barunya (Fitroh, 2011). Pasangan yang baru menikah dan belum memiliki kemampuan untuk dapat hidup mandiri, pilihan awal yang mungkin harus dipilih yaitu tinggal dengan orang tua atau mertua. Namun

meskipun begitu, harus tetap memiliki rencana untuk mulai mengumpulkan pundi-pundi uang sebagai modal untuk segera hidup mandiri. Sesuai dengan hal tersebut, Pujiastuti & Sipayung (dalam Fitroh, 2011) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan yang mendasari sepasang suami istri tinggal bersama orang tua. Beberapa diantaranya adalah suami belum mampu membayar kontrakan rumah atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, pihak mertua yang meminta pasangan untuk tinggal bersama di rumahnya dengan alasan ingin ditemani dan juga terkadang dari pihak suami yang memang tidak ingin pergi meninggalkan kediaman tempat tinggal orang tuanya. Namun, terlepas dari semua alasan tersebut tujuan individu menikah adalah memiliki pernikahan yang berhasil.

Salah satu indikator keberhasilan dalam pernikahan yaitu kepuasan pernikahan. Kepuasan dalam pernikahan memegang peranan penting dalam keberlangsungan pernikahan itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan Pinsof dan Lebow (dalam Rini, Q.K., & Retnaningsih) bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap, dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang memengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam pernikahan. Individu yang puas dalam pernikahannya cenderung akan merasa lebih bahagia dan memiliki kualitas kehidupan yang baik (Levenson, 1993, dalam Muslimah, A.I). Mackey and O'Brien (dalam Rini, Q.K., & Retnaningsih) menemukan lima komponen penting dalam kepuasan pernikahan yaitu *level of conflict, decision making, communication, relational value* dan *intimacy*. Harley dan Wilard (dalam Weliangan, H.) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu kemampuan komitmen, cara menyelesaikan masalah, keterampilan komunikasi dan cinta. Selain itu, pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai istri ataupun suami dalam sebuah pernikahan juga akan berdampak pada keberhasilan hidup rumah tangga. Menurut Hurlock (2002), keberhasilan dalam kaitannya dengan hal ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup pernikahan, mencegah kekecewaan, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai istri maupun suami dan kehidupan lain di luar rumah tangga (dalam Anjani, C., &

Suryanto, 2006). Selain itu, menurut Levenson dkk (1993) mengungkapkan bahwa kepuasan dalam pernikahan membuat pernikahan itu bertahan lama dan mengurangi kemungkinan berakhirnya ikatan pernikahan atau perceraian (dalam Muslimah, A.I).

Namun, dalam kehidupan nyata seringkali harapan untuk menjadikan sebuah pernikahan menjadi bahagia dan sejahtera itu tidak terwujud. Seperti bagaimana terjadi sebuah kegagalan dalam mewujudkan keinginan dan harapan bersama pada suatu pernikahan, serta tentang bagaimana suatu konflik atau permasalahan dapat terjadi dalam kehidupan pernikahan. Hal ini menyebabkan terjadinya keretakan rumah tangga atau bahkan perceraian. Berdasarkan data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kemenag mendapat temuan kasus perceraian 2010-2015 meningkat sebanyak 59-80 persen. Muharam mengatakan, dari dua juta pasangan menikah, sebanyak 15 hingga 20 persen bercerai. Sementara, jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada 2014 mencapai 382.231, naik sekitar kasus 131.023 dibanding tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus. Seperti apa yang dikatakan oleh pendapat Hurlock (1994) bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi dan terjadi apabila pasangan suami istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani, dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (dalam Soraiya, P., dkk, 2016). Namun salah satu penyebab lain dari munculnya konflik dalam pernikahan yang menyebabkan ketidakharmonisan pada pasangan suami istri dapat dipicu oleh dengan hadirnya orang ketiga dalam kehidupan rumah tangga. Maksud dari hadirnya orang ketiga dalam konteks ini yaitu kehadirannya mertua (Andriyani, S.S. & Widyayanti, N., n.d).

Dengan hadirnya mertua dalam kehidupan rumah tangga kemungkinan besar masih aman apabila masih dalam tempo yang singkat, seperti satu atau dua bulan. Namun, hal ini bisa berdampak negatif apabila mertua tinggal satu rumah dalam jangka waktu yang lama, seperti bertahun-tahun. Hal ini mengakibatkan terjadinya ketidakmandirian dari pihak menantu kepada keluarga yang lain. Selain itu, kehadiran mertua dalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri seringkali menimbulkan konflik baik terhadap pasangan maupun konflik antara

menantu dan mertua tersebut. Hanaco & Wulandari (2013) mengatakan bahwa dalam masyarakat kita, tinggal menetap bersama mertua masih sangat lazim. Hal ini tentu saja dapat memicu beragam konflik jika tidak berhati-hati, karena ada nilai-nilai dan kebiasaan yang sangat mungkin berbenturan antara satu sama lain dan menimbulkan perselisihan. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Utah State University yang menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan mertua (Sweat dalam Fitroh, 2011). Salah satu penyebabnya yaitu adanya kegagalan dalam proses komunikasi.

Dahuji dkk (2014) meneliti bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang besar terhadap kepuasan dalam pernikahan pada wanita (dalam Muslimah, A.I). Selain itu, komunikasi interpersonal ini juga dapat terjadi antara menantu mertua bukan hanya dalam hubungan pasangan suami istri. Konflik ini lebih sering terjadi pada kaum perempuan. Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu saudara perempuannya yang baru menikah dan tinggal di rumah ibu mertuanya bahwa ia tidak merasa nyaman tinggal disana sehingga menyebabkan ia memilih untuk tinggal di rumah orang tuanya. Hal ini dikarenakan selain ia dan suaminya belum memiliki rumah sendiri, alasan lainnya adalah karena ia sebagai menantu wanita merasa tidak bebas untuk melakukan aktivitas seperti biasanya dan merasa kurang nyaman apabila aktivitasnya yang sibuk tersebut sebagai wanita karir tidak dapat membantu pekerjaan rumah di dalam rumah ibu mertuanya. Hal tersebut dinyatakan berdasarkan hasil wawancara langsung terhadap sang suami. Selain itu, Seperti yang dilakukan juga oleh penelitian sebelumnya yaitu menantu dan mertua tidak saling bertegur sapa meskipun tinggal satu atap, adanya pertengkaran dalam mempertahankan opini masing-masing, atau bahkan yang paling parah adalah saling meremehkan antara satu sama lain (Santi, Y., 2015). Menurut Santi (2015), ketidakharmonisan ini seringkali terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam komunikasi antara menantu dan mertua. Misalnya, ketika seorang anak memiliki masalah dalam kehidupan rumah tangganya. Orang tua memberikan saran dengan alasan lebih berpengalaman dalam pahit-manisnya kehidupan rumah tangga sehingga orang tua merasa berkewajiban dalam menyampaikan sarannya

tersebut. Sedangkan, pihak menantu justru beranggapan bahwa hal yang dikatakan oleh mertuanya tersebut seolah ikut campur dalam urusan rumah tangganya. Apabila ketidakharmonisan ini berlangsung secara terus menerus atau dalam jangka waktu yang lama, besar kemungkinan dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam pernikahan pada pasangan suami istri. Karena, pihak istri pun merasa terganggu dengan konflik yang ia alami oleh mertuanya tersebut atau bahkan merasa tertekan. Ketika wanita tinggal bersama mertuanya, mereka merasa tertekan karena harus berperan sebagai anak, ibu, sekaligus istri tiap harinya. Rasa stres yang diderita oleh wanita tersebut dapat mengakibatkan timbulnya penyakit secara fisik seperti tekanan darah tinggi.

Namun, tidak selamanya hubungan antara mertua dan menantu itu selalu negatif. Ada beberapa sebagian orang yang justru merasa terbantu dengan kehadiran mertuanya. Menurut Purnomo, ada beberapa alasan pasangan yang telah menikah memilih untuk tetap tinggal di rumah mertuanya. Pertama, mungkin mereka memang belum berani untuk mandiri dengan mengandalkan penghasilan. Kedua, secara psikologis, mungkin mereka belum siap, karena menikah merupakan suatu pengalaman baru bagi mereka. Ketiga, sang menantu memang diminta untuk tinggal bersama oleh mertuanya (dalam Andriyani, S.S & Widyayanti, N, n.d).

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat kepuasan pernikahan menantu wanita ditinjau berdasarkan tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka indentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita ditinjau berdasarkan tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita yang tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua?
- 1.2.3 Bagaimana gambaran umum menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal bersama dan terpisah?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita ditinjau berdasarkan tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita ditinjau berdasarkan tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris guna menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita ditinjau berdasarkan tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua.
2. Untuk mengetahui gambaran umum perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita yang tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua
3. Untuk mengetahui gambaran umum menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal bersama dan terpisah

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya kajian penelitian dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi Klinis, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.
- b. Memperkaya literatur ilmiah mengenai perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita ditinjau berdasarkan tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua.
- c. Memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita, terutama dalam kaitannya dengan tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan menantu wanita dapat menjaga keharmonisan hubungannya dengan ibu mertua agar terciptanya kepuasan pernikahan baik tinggal bersama dan terpisah dari mertua.
- b. Bagi para konselor pernikahan agar dalam konseling perkawinan dapat mempertimbangkan aspek kepuasan pernikahan pada hubungan menantu dan mertua.
- c. Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita berdasarkan tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian, yakni teori kepuasan pernikahan dan kehidupan rumah tangga bila tinggal bersama dan terpisah dengan mertua.

2.1 Kepuasan Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh kebanyakan dewasa awal. Menurut Santrock (2003), masa dewasa awal biasanya dimulai pada akhir usia belasan atau permulaan usia 20-an dan berlangsung hingga usia 30-an. Masa ini merupakan waktu untuk membentuk kemandirian pribadi dan ekonomi. Perkembangan karir menjadi lebih penting ketimbang pada masa remaja. Bagi kebanyakan dewasa awal, memilih pasangan, berinteraksi dengan seseorang secara intim, dan memulai keluarga merupakan kegiatan yang banyak menyita waktu. Scheer & Unger (1994) menyatakan bahwa remaja seringkali mengatakan bahwa bertanggung jawab atas diri sendiri dan pengambilan keputusan yang mandiri adalah tanda permulaan dari kedewasaan, salah satunya adalah pernikahan (dalam Santrock, 2003). Pernikahan merupakan ikatan yang suci dan sakral antara sepasang laki-laki dan wanita, sebab hubungan pasangan suami istri tersebut telah disahkan dalam suatu acara keagamaan tertentu dan di sahkan pula oleh catatan pemerintahan sipil, mereka sepakat untuk membina kehidupan rumah tangga dalam suatu keluarga (Dariyo, 2008 dalam Noviasari). Menurut Anissa & Handayani (2012) pernikahan merupakan tempat bersatunya pribadi yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita sebagai pasangan suami-istri yang memiliki tujuan membentuk sebuah mahligai keluarga yang kekal, bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin. Webster (2004) mengemukakan bahwa pernikahan adalah lembaga dimana pria dan wanita bergabung dalam sebuah kemandirian legal dan sosial dengan tujuan untuk mendirikan dan memelihara sebuah keluarga (dalam Anissa & Handayani, 2012).

Di dalam sebuah kehidupan rumah tangga, ada sebagian orang yang merasa puas dengan pernikahannya dan ada juga yang merasa tidak.

Tujuan pasangan menikah adalah memiliki suatu kehidupan rumah tangga yang bahagia. Kebahagiaan dalam pernikahan dapat dirasakan oleh pasangan dengan adanya komunikasi antar pasangan yang terjaga dengan baik, saling menghargai antar pasangan, adanya kehangatan cinta yang terpelihara, kehadirannya seorang anak, adanya perasaan aman dan nyaman, serta terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikologis (Weliangan, H.). Salah satu ukuran kebahagiaan adalah kepuasan pernikahan. Knox & Schacht (2009) mengatakan bahwa beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan keberhasilan pernikahan, yaitu kepuasan pernikahan. Fitzpatrick (1988) juga menjelaskan bahwa keberhasilan pernikahan diukur melalui dua hal yaitu stabilitas pernikahan dan kepuasan pernikahan (dalam Weliangan, H.).

Menurut Pineo (dalam Ardhanita & Andayani, n.d), kepuasan pernikahan berpuncak pada 5 tahun pertama pernikahan kemudian menurun hingga periode ketika anak-anak telah menginjak usia remaja atau dewasa. Setelah anak meninggalkan rumah kepuasan pernikahan meningkat tetapi tidak mencapai tahap seperti 5 tahun awal pernikahan. Sesuai dengan hal tersebut, Olson & Fower (1993) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu evaluasi subjektif suami ataupun istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama dengan pasangan. Duvall dan Miller (1985) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif, dimana bagi suami adanya perasaan dihargai, kesetiaan, komitmen terhadap masa depan, sementara bagi istri terpenuhinya rasa aman secara emosional, adanya komunikasi dan keintiman. Roach, Frazier, dan Bowden (1981) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan seringkali disebut sebagai kualitas pernikahan. Mereka juga menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah besar kecilnya sikap yang menyenangkan terhadap hubungan pernikahan (dalam Weliangan, H.). Kepuasan pernikahan mampu menggambarkan evaluasi keseluruhan individu dalam hubungan pernikahannya. Menurut Baumeister (2007), kepuasan dalam pernikahan apabila dilihat akan tampak seperti pola tapal kuda, dari awal pernikahan masih merasa sangat puas,

namun akan menurun seiring berjalannya waktu dan akan meningkat kembali setelah menempuh waktu kebersamaan yang lama (dalam Indriani, R., 2014). Olson & DeFrain (2006) menyatakan bahwa masa awal pernikahan, yaitu 2 sampai 3 tahun pertama mengakibatkan banyaknya perubahan yang perlu membutuhkan penyesuaian. Pada umumnya, pasangan yang telah menikah akan menyesuaikan diri dengan baik dalam pernikahannya setelah 3 – 4 tahun pernikahan dan biasanya puncak dari kepuasan pernikahan terjadi pada 5 tahun pertama pernikahan kemudian menurun hingga periode ketika anak-anak sudah menginjak usia remaja atau dewasa (dalam Ayuningtyas, S.R., 2015).

Berdasarkan dari definisi kepuasan pernikahan menurut beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif dari individu yang telah menikah atas kehidupan pernikahannya mengenai besar kecilnya sikap yang menyenangkan bersama pasangan dan kepuasan pernikahan bukanlah sesuatu hal yang sifatnya permanen, akan tetapi dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dan juga banyaknya pengalaman-pengalaman yang telah dilalui bersama pasangan.

2.1.1 Dimensi Kepuasan Pernikahan

Untuk mengukur kepuasan pernikahan dapat menggunakan ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) yang dikembangkan oleh Fowers & Olson (1993). Dalam alat ukur tersebut terdapat item-item yang dapat mewakili komponen-komponen dari kepuasan pernikahan, yaitu:

a. Isu Kepribadian (*Personality Issues*)

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah mengenai kepribadian masing-masing. Apabila individu merasa senang dengan karakter pribadi pasangannya maka hal tersebut dapat mendukung kepuasan pernikahan.

b. Komunikasi (*Communication*)

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai sepasang suami dan istri. Aspek ini memfokuskan pada tingkat kenyamanan yang dialami dan dirasakan oleh

pasangan dalam membagi serta menerima informasi emosional dan kognitif yang dapat mendukung kepuasan dalam pernikahan mereka.

c. Pemecahan Masalah (*Conflict Resolution*)

Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan antar pasangan. Selain itu, saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain juga mampu mendukung kepuasan pernikahan dengan pasangan.

d. Manajemen Keuangan (*Financial Management*)

Aspek ini selain fokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka, dapat juga mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Hal tersebut mampu mendukung kepuasan pernikahan pasangan.

e. Aktivitas di Waktu Luang (*Leisure Activities*)

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang. Pengaturan aktivitas pada waktu luang dan juga intensitas waktu yang dihabiskan bersama pasangan akan menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan.

f. Hubungan Seksual (*Sexual Relationship*)

Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Selain itu, mengukur sejauh mana pasangan puas terhadap pasangannya dengan mengekspresikan kasih sayang satu sama lain, tingkat kenyamanan dalam mendiskusikan isu-isu seksual, sikap terhadap tingkah laku seksual, keputusan dalam kelahiran, serta kesetiaan pasangan dapat menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan.

g. Anak dan Pengasuhan (*Children and Parenting*)

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Berfokus pada kesepakatan tentang mendisiplinkan anak, masa depan sang anak, serta kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam menilai kepuasan pernikahan.

- h. Keluarga dan Teman (*Family and Friends*)
Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga sendiri maupun keluarga pasangan, serta teman-teman sendiri maupun teman-teman pasangan juga dapat menentukan tingkat kepuasan pernikahan
- i. Kesetaraan Peran (*Equalitarian Roles*)
Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Penilaian yang baik mengenai pembagian peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga seperti pekerjaan rumah, peran pencari nafkah, peran sebagai orangtua, dan juga peran dalam hubungan seksual dengan pasangan dapat mendukung kepuasan pernikahan.
- j. Orientasi Agama (*Religious Orientation*)
Aspek ini mengukur tentang makna dari kepercayaan atau keyakinan agama dan juga praktiknya dalam kehidupan pernikahan. Agama akan memberi pengaruh dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang memberi pengaruh besar dalam pernikahan.
- k. Distorsi Idealis (*Idealistic Distortion*)
Aspek ini mengukur tendensi dari pasangan untuk menjawab pertanyaan yang diinginkan secara sosial atau sesuai pada umumnya.

2.1.2 Faktor-Faktor Kepuasan Pernikahan

Duvall & Miller (1985) menyebutkan bahwa terdapat dua macam faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu faktor yang ada sebelum pernikahan (faktor masa lalu) dan faktor yang baru ada setelah pernikahan (faktor masa kini) yang akan dijabarkan seperti berikut (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013):

1.) Faktor Masa Lalu

Merupakan beberapa faktor yang terjadi saat sebelum pernikahan. Faktor ini meliputi dari kebahagiaan orangtua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa perkenalan, usia saat melakukan pernikahan, restu orangtua, kehamilan sebelum pernikahan, dan alasan pernikahan.

2.) Faktor Masa Kini

Merupakan faktor yang hadir saat pernikahan telah dilakukan. Faktor ini meliputi hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan.

Dari kedua faktor di atas, yang dianggap lebih penting adalah faktor masa kini. Hal ini dikarenakan faktor masa lalu tidak dapat diubah lagi, pasangan harus menerima semua kondisi yang telah terjadi. Sedangkan, faktor masa kini masih dapat diubah sehingga individu dapat memperbaiki faktor-faktor masa kini agar kepuasan pernikahan dapat tercapai (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013).

2.2 Menantu dan Mertua

2.2.1 Definisi Menantu dan Mertua

Definisi menantu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah istri atau suami dari anak kita. Sedangkan menantu perempuan ialah istri dari anak laki-laki tersebut dan menantu laki-laki ialah suami dari anak perempuan tersebut. Pengertian mertua dalam KBBI yakni orangtua dari istri atau suami. Istri dan suami dalam KBBI diartikan sebagai pasangan laki-laki dan perempuan yang telah resmi menikah.

2.2.2 Gambaran Hubungan Menantu dan Mertua

Beberapa hubungan dijalin dalam “harmoni yang salah”, yaitu kedua orang dalam hubungan tersebut mempertahankan kerukunan mereka, sedangkan keduanya merasakan ketegangan dan juga permusuhan di antara mereka (Huang & Hsu, dalam Sun 2015). Hubungan menantu dengan mertuanya merupakan isu yang seringkali muncul dalam pernikahan. Menurut Fischer (dalam Saputra, F., Hartati, N., Aviani, Y.I., 2014) sosok mertua dan menantu menjadi satu kesatuan karena adanya pernikahan yang secara hukum, agama, dan sosial menyatukan orang tua dengan pasangan hidup anak mereka. Menurut aturan budaya yang berlaku, menantu wanita sebagai anggota luar keluarga harus mengikuti banyak

peraturan yang berlaku dalam keluarga barunya, termasuk mematuhi, merawat, serta menunjukkan rasa hormat pada mertua (Chen, dalam Sun, 2015). Seorang menantu wanita seharusnya dianggap sebagai bagian dalam anggota keluarga, namun karena tidak adanya ikatan darah dan emosi yang dikembangkan melalui proses pengasuhan, ibu mertua mungkin melihat menantu wanitanya sebagai orang diluar anggota keluarga (Kung, 1999). Hubungan yang baru ini menurut Landis (dalam Saputra, F., Hartati, N., Aviani, Y.I., 2014), memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat daripada keluarga yang lain dari pasangan, seperti kakak ipar atau adik ipar. Oleh karena itu, dengan adanya kedekatan emosional ini maka kecenderungan mertua untuk ikut campur dalam kehidupan rumah tangga anak dan menantunya lebih besar.

Menurut Purnomo (1994) hubungan menantu mertua dijelaskan dalam beberapa kemungkinan (dalam Yuliyana, L.), yaitu:

1) Mertua turut campur dalam urusan anak atau menantu

Ada beberapa mertua yang apabila rumahnya ditumpangi oleh menantunya turut ikut campur dalam urusan anak atau menantunya tersebut, karena mereka merasa bahwa sebagai orang tua atau mertua memiliki hak untuk hal tersebut. Jenis perhatian tersebut merupakan inisiatif sang mertua untuk membantu anak atau menantunya. Namun, kadangkala hal tersebut belum tentu diterima dengan baik oleh anak maupun menantunya. Oleh karena itu, hal tersebut seringkali menimbulkan konflik antara menantu dan mertua karena menantu yang menganggap sang mertua terlalu mencampuri urusan rumah tangganya tersebut.

2) Mertua tidak mau berurusan dengan anak atau menantu

Hubungan ini adalah kebalikan dari poin sebelumnya, mertua tidak berkeinginan untuk ikut campur urusan anak maupun menantunya. Hal ini dikarenakan sang mertua telah menganggap bahwa anak dan menantunya tersebut mampu untuk mengurus rumah tangganya sendiri dan menganggap bahwa mereka telah matang dalam segi psikologisnya. Mertua yang seperti ini akan memilih untuk keluar dari rumah tersebut pada saat anak dan menantunya tersebut sedang bertengkar.

3) Mertua tunduk pada menantu

Dalam hal ini lebih kepada lingkungan dari menantu tersebut berasal. Apabila menantu berasal dari keluarga yang lebih terhormat, berkecukupan, pintar, dan memiliki kelebihan yang positif dalam segala hal, maka mertua akan menjadi tunduk serta patuh terhadap menantunya. Hal ini dikarenakan mertua merasa bangga telah memiliki menantu yang seperti itu.

4) Mertua menguasai menantu

Menguasai dalam hal ini dikaitkan pada segala hal terkecil apapun itu, mertua mengatur sang menantunya. Keadaan yang seperti itu dapat saja terjadi apabila di awal pernikahan sang anak maupun menantunya diwajibkan untuk menuruti syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh mertuanya.

5) Mertua yang dekat dengan menantu.

Ada juga beberapa mertua yang memiliki sifat terbuka dan memberikan kenyamanan pada menantunya. Mereka mau menerima kritik maupun saran dari menantunya, serta juga dapat dimintai saran dan juga nasihat oleh menantunya tersebut.

Bagi beberapa pasangan, permasalahan dalam hubungan menantu dengan mertua seringkali menjadi penyebab munculnya konflik antar pasangan. Perbedaan pendapat atau paham yang seringkali terjadi antara menantu dengan mertua terkadang menimbulkan suatu hubungan yang tidak lancar diantara mereka (Sartika & Sulistyaningsih, W., 2012). Adanya kesalahpahaman antara menantu dan mertua dapat menimbulkan suatu konflik. Seperti contoh yang dijelaskan dalam Saputra, Hartati, dan Aviani (2014), seorang menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertuanya tidak memperhatikan mertuanya tersebut seperti waktu makan sang mertua. Lalu kejadian tersebut, sang mertua melaporkan kepada anak laki-lakinya yang menimbulkan ketidaksenangan sang suami atas perlakuan istrinya terhadap ibu kandungnya tersebut. Sedangkan sang istri merasa tidak mendapat belaan dari suaminya dan merasa adanya perbedaan perhatian dari sang suami antara dirinya dan ibu mertuanya. Hal kecil tersebut dapat menimbulkan konflik dalam hubungan rumah tangga mereka. Apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka besar kemungkinan ke depannya akan menyebabkan

konflik yang lebih besar antara pasangan suami dan istri dan berdampak buruk terhadap sebuah ikatan suci pernikahan.

Permasalahan keluarga yang seringkali muncul saat ini salah satunya adalah permasalahan antara menantu wanita dan ibu mertuanya. Menurut Saputra, Hartati, dan Aviani (2014), problematika tersebut ditimbulkan oleh kesalahpahaman antar individu yang banyak didukung dengan adanya lingkungan yang kurang baik. Hubungan menantu dan mertua seringkali dianggap kurang penting dibandingkan dengan hubungan suami-istri ataupun hubungan orangtua-anak, tetapi nyatanya hubungan ini memiliki sebuah efek yang penting. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa hubungan menantu dan mertua memiliki efek pada hubungan individu dengan keluarga intinya secara signifikan. Mertua dapat membantu menantu dalam masalah finansial maupun jasa dalam merawat anak mereka. Sama halnya seperti menantu, mertua juga membutuhkan anak dan menantunya untuk memberikan dukungan berupa finansial maupun pelayanan lain, seperti merawat mereka di saat masa tuanya maupun ketika sedang sakit (Goetting, 1990; Serewicz 2008). Dalam ikatan keluarga besar seperti di Indonesia ini, orangtua merasa masih memiliki hak atas anaknya meskipun anaknya telah menikah. Seorang anak yang telah dianggap sebagai bagian dari orangtua perlu mengingat jasa dari orangtua dalam membesarkan hingga anaknya tersebut telah mencapai kedudukan yang tertinggi sekalipun. Mertua merasa hak atas anaknya telah diambil alih oleh menantunya dan seringkali menjadi perebutan cinta kasih antara menantu dan mertua (Gunarsa, D., 1987). Namun, apabila diantara mereka berkeinginan untuk menjalin hubungan yang positif maka akan terjalin hubungan yang harmonis diantara keduanya. Serewicz (2008) menyatakan bahwa rasa saling suka antara menantu wanita dan ibu mertua menentukan sejauh mana perkembangan ikatan yang mereka miliki dan akan seberapa kuat ikatan mereka nantinya. Savitri (2005) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang mendasar pada pola pikir dan psikologis. Pola pikir dan psikologis perempuan yang lebih sensitif daripada laki-laki, dan bagi seorang perempuan fase kehidupan yang paling berharga adalah keluarga. Perbedaan tersebutlah yang mungkin dapat menjelaskan fenomena bahwa masalah menantu-mertua lebih banyak terjadi pada kaum perempuan (dalam Aryani & Setiawan,

2007). Persepsi menantu perempuan terhadap mertua perempuan adalah proses dimana menantu memiliki pengetahuan akan mertuanya dan membentuk keyakinan di dalamnya, lalu mengevaluasi baik dan buruknya mertua tersebut dengan pengetahuan dan keyakinan yang telah melekat pada diri individu menantu, sehingga dapat memunculkan kesiapan dari menantu untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan mertuanya tersebut (Andriyani, S.S. & Widyayanti, N.)

2.2.3 Perbedaan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dan Terpisah dengan Ibu Mertua

Gunarsa & Nancy (2013) menyatakan bahwa suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika seluruh anggota keluarga merasa bahagia dan ditandai dengan berkurangnya rasa kecewa, ketegangan, serta merasa puas dengan seluruh keadaan dan keberadaan dirinya sendiri (aktualisasi diri) dimana meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial pada seluruh anggota keluarga (dalam Andriyani, SS. & Widyayanti, N.).

Permasalahan di dalam keluarga, tidak hanya terjadi pada hal yang ditimbulkan dari dalam keluarga inti. Namun, masalah keluarga juga dipengaruhi oleh pihak ketiga yang berperan dalam kehidupan pernikahan bersama pasangan. Salah satu faktor dari keharmonisan keluarga tetap terjaga, yaitu perlu menghindari adanya pihak ketiga. Kehadiran pihak ketiga yang ingin mencampurtangani atau mempengaruhi serta masuk ke dalam wilayah otoritas keluarga dan pihak ketiga yang sebenarnya terkadang berasal dari orang yang sangat dekat dengan pasangan hidup. Pihak ketiga dalam hal ini yaitu mertua, lebih khususnya pada ibu mertua (Fatchiah, 2009 dalam Andriyani, SS. & Widyayanti, N).

Banyak juga pasangan yang mengawali pernikahannya melalui hidup dan tinggal bersama mertua dengan alasan ingin menemani orang tua, dan lain sebagainya. Bagi sebagian pasangan mungkin menganggap bahwa tinggal bersama orang tua atau mertua merupakan hal yang menguntungkan. Menurut Pujiastuti & Sipayung, terdapat beberapa alasan yang mendasari para pasangan yang telah menikah memilih untuk tetap tinggal bersama orang tua atau

mertuanya yaitu belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, belum mampu secara finansial, bahkan pihak mertua atau orang tua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak pasangan yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tua nya (dalam Fitroh, S.F., 2011). Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Pujiastuti & Sipayung (dalam Fitroh, S.F., 2011), Purnomo menjelaskan alasan pasangan memilih untuk tinggal di rumah mertua. Pertama, mungkin karena memang belum berani untuk mandiri dengan mengandalkan penghasilan, karena mengetahui bahwa biaya untuk berumah tangga tidaklah sedikit. Kedua, secara psikologis mungkin mereka belum siap, dikarenakan pernikahan merupakan suatu pengalaman yang baru bagi diri mereka. Berada dekat dengan orang tua dapat membantu untuk mendapatkan kekuatan, panutan, atau pun teladan. Ketiga, bahkan sang menantu memang diminta untuk tinggal bersama oleh mertuanya, hal ini karena sang mertua mungkin telah hidup sendiri dan membutuhkan seseorang untuk menemaninya (dalam Andriyani S.S. & Widyayanti, N.). Bagi wanita atau seorang istri yang menjalani rumah tangganya bersama mertua pasti memiliki harapan yang baik. Apabila harapan yang diinginkannya tercapai maka individu tersebut akan merasa bahagia dan hal tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya, namun sebaliknya apabila tidak tercapai maka akan berdampak pada ketidakseimbangan kesejahteraan psikologisnya (Ryff, 1989).

Ketika menjalani kehidupan pernikahannya, pasangan terutama pada istri yang tinggal satu rumah dengan mertua perlu belajar tanggung jawab sebagai istri maupun menantu. Oleh sebagian wanita, tinggal bersama mertua merupakan suatu hal yang membuat dirinya merasa tertekan karena ia harus berperan sebagai anak, ibu, sekaligus istri pada tiap harinya. Maka dari itu, tak heran bahwa banyak juga pasangan yang memilih untuk tinggal terpisah dari mertuanya. Mereka menganggap bahwa tinggal serumah dengan mertua justru akan menimbulkan permasalahan dalam rumah tangganya. Menurut Ginandjar (dalam Aviani, Y.I., 2006) menyatakan bahwa relasi kurang harmonis antara mertua dan menantu umumnya lebih banyak terjadi pada mertua perempuan dengan menantu perempuan pula. Hal ini terjadi karena rasa sayang mertua perempuan terhadap anak laki-lakinya dan menganggap dirinya adalah istri yang baik. Dia ingin anak

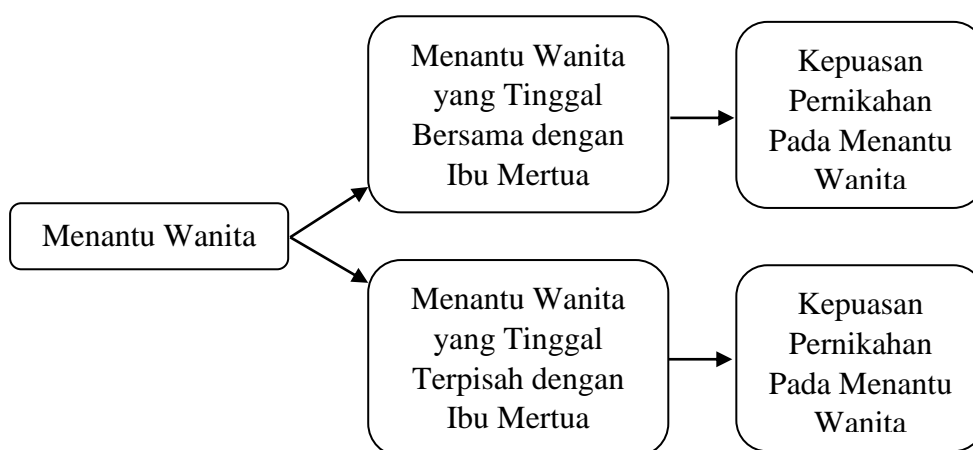
laki-lakinya pun mendapatkan istri yang baik juga. Jadi, menantu perempuan merasa memiliki tuntutan dari mertua perempuannya. Penyebab timbulnya ketidakharmonisan antara menantu wanita dan ibu mertuanya antara lain karena adanya perbedaan-perbedaan sifat yang dimiliki oleh masing-masing individu, perbedaan aturan yang diterapkan oleh mertua di dalam rumahnya, dan perbedaan pendapat antar menantu dan mertua yang tidak sependapat (Noviasari, N. & Dariyo, A.). Selain itu, alasan lain menantu wanita memilih untuk tinggal terpisah dari mertua yaitu ketika memasuki kehidupan bersama ibu mertua, seringkali ada tuntutan diri yang harus mengikuti aturan-aturan yang sudah ada dalam rumah atau keluarga pihak suami. Misalnya, harus bangun pagi, mengurus rumah yang sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh mertuanya, tidak dapat beraktivitas bebas di rumah mertua, dan mertua yang turut campur dalam pola asuh anaknya.

2.3 Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan dengan Tinggal Bersama dan Terpisah Menantu Wanita dengan Ibu Mertuanya

Pernikahan merupakan pernyataan telah menikah dan biasanya melibatkan dua individu dengan hubungan yang legal (Atwater & Duffy, 2005; Saputra, Hartati, dan Aviani, 2014). Dengan adanya penyatuan kedua individu tersebut maka terjadi juga penyatuan antara dua sistem keluarga dan perkembangan sebuah sistem baru yakni sistem ketiga (Carter & McGoldrick, dalam Saputra, Hartati, dan Aviani, 2014). Hal tersebut dapat memungkinkan munculnya ketidaksepakatan atau konflik dalam suatu hubungan keluarga. Adanya ketidakharmonisan dalam hubungan mertua dan menantu tersebut dapat menyebabkan rendahnya kepuasan pernikahan. Adanya kesalahpahaman antara menantu mertua dalam hal lainnya sang menantu yang tinggal bersama dengan ibu mertuanya terhadap perhatian akan waktu makan sang mertua dapat menimbulkan pertengkaran antara dirinya dan sang suami. Menurut Amato (2007) ada dua alasan penting ketika kita mengukur kepuasan pernikahan. Pertama, disaat adanya ketidakpuasan dalam pernikahan yang merupakan suatu prediktor utama perceraian. Kedua, ketidakpuasan pernikahan yang berkaitan dengan berbagai masalah-masalah seperti: orangtua tidak kompeten sehingga terlalu ikut campur urusan rumah tangga anaknya, adanya tekanan psikologis, serta kesehatan

fisik yang memprihatinkan khususnya bagi istri (dalam Saputra, Hartati, dan Aviani, 2014). Ketika wanita tinggal bersama dengan ibu mertuanya, mereka merasa tertekan karena harus berperan sebagai anak, ibu, dan sekaligus istri setiap harinya. Hal tersebut bila terjadi terlalu lama dapat menyebabkan rasa stres pada diri sang istri, yang besar kemungkinan suatu saat dapat memicu pertengkaran antar hubungan suami istri. Memiliki pernikahan yang memuaskan berarti lebih dari sekedar menetapkan untuk menikah dan lebih dari sekedar hidup dengan komitmen untuk terus bersama hingga kematian yang memisahkan (Verof, dkk., 1998; Saputra, Hartati, dan Aviani, 2014). Hal ini menuntut keharmonisan dalam berbagi tentang kehidupan sehingga masing-masing dari pasangan mendapatkan suatu keterpenuhan.

2.4 Kerangka Berpikir



Tinggal bersama dan terpisah antara menantu wanita dengan ibu mertua akan menghasilkan kepuasan pernikahan yang berbeda, baik berbeda secara signifikan maupun hanya sedikit perbedaan. Menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua cenderung memiliki konflik yang lebih banyak, terutama bagi ibu mertua yang lebih dominan terhadap urusan rumah tangga pernikahan anak maupun menantunya. Hal tersebut menyebabkan beberapa pasangan merasa terganggu hubungan pernikahannya sehingga tak jarang menyebabkan konflik antar pasangan yang mengakibatkan menurunnya kepuasan pernikahan dalam rumah tangga mereka. Oleh karena itu sebagian besar pasangan memilih untuk

tinggal terpisah dengan ibu mertuanya. Namun, ada beberapa pasangan yang justru merasa lebih diuntungkan apabila tinggal bersama dengan ibu mertuanya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah menantu wanita yang tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua memiliki perbedaan dalam kepuasan pernikahannya.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan dari kajian teoritik tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Ada perbedaan yang signifikan dalam kepuasan pernikahan antara menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua maupun tinggal terpisah dari ibu mertua”.

2.6 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang menjadi sumber dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Septy Srisusanti dan Anita Zulkaida yang dimuat dalam *Jurnal UG (Universitas Gunadarma)* Vol. 7 (6), tahun 2013 dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa dalam kehidupan pernikahan memiliki problematika yang kompleks yang terjadi antar pasangan suami-istri sehingga seringkali menyebabkan terjadinya perceraian. Meski kenyataannya seperti itu, namun masing-masing pasangan tetap mengharapkan kepuasan dalam hubungan pernikahannya. Dijelaskan bahwa suami istri tidak akan mendapatkan kebahagiaan manakala pernikahan hanya berdasarkan pemenuhan kebutuhan biologis dan materi tanpa terpenuhinya kebutuhan afeksional (Sadli, 1996). Sehingga dapat diketahui bahwa kepuasan adalah hal yang penting dalam suatu pernikahan. Untuk menciptakan pernikahan yang memberikan kepuasan, maka banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Diketahui dari hasil penelitian ini bahwa salah satu faktor yang cukup mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri yang tidak bekerja adalah hubungan dengan mertua dan ipar.

2. Penelitian Febrian Saputra, Niken Hartati, dan Yolivia Irna Aviani yang dimuat dalam Jurnal RAP UNP (Universitas Negeri Padang) Vol. 5 (2), 136-145, November tahun 2014 dengan judul “Perbedaan Kepuasan Pernikahan antara Pasutri yang Serumah dan Terpisah dari Orangtua/Mertua”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa konteks sosiokultural memiliki pengaruh yang kuat pada pernikahan. Tingkat usia ketika individu menikah, harapan tentang gambaran pernikahannya, dan perjalanan sebuah pernikahan mungkin berbeda-beda (Santrock, 2002). Jurnal ini juga menjelaskan bahwa harapan yang realistis dan mitos tentang pernikahan berkontribusi terhadap ketidakpuasan dalam pernikahan. Salah satu hal yang dapat menjadi masalah dalam pernikahan adalah hubungan dengan mertua. Problematika ini muncul dikarenakan banyak faktor yang mendukung ketidakharmonisan tersebut. Seperti contoh yang dijelaskan dalam jurnal ini mengenai seorang menantu wanita yang lalai akan waktu makan sang ibu mertuanya sehingga hal tersebut terdengar pada telinga sang suami. Kemudian hal tersebut memicu timbulnya konflik dalam hubungan pernikahan. Apabila dilihat dalam kondisi tersebut, tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua dapat memunculkan rasa kepuasan yang berbeda pada masing-masing pasangan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan suami istri yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua dengan pasangan yang tinggal serumah dengan orang tua/mertua di kota Bukittinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai suatu masalah. Pengetahuan tersebut berupa fakta-fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang memungkinkan seseorang mampu memahami suatu fenomena serta dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Sangadji & Sopiah, 2010). Menurut Sangadji & Sopiah (2010), tujuan dilakukannya penelitian ialah untuk memperoleh pengetahuan dan mampu menjawab setiap pertanyaan serta mendapatkan solusi pada permasalahan yang sedang dihadapi. Penjelasan yang tercantum dalam buku metodologi penelitian oleh Sangadji & Sopiah (2010) menyatakan bahwa suatu penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuannya, metode penelitiannya, tingkat eksplanasi, serta sifat dan jenis data.

Apabila ditinjau berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian terapan (*Applied Research*). Menurut Creswell (2004), penelitian terapan menyangkut teori untuk memecahkan masalah tertentu (dalam Sangadji & Sopiah, 2010). Apabila berdasarkan metode atau cara penelitiannya, penelitian ini tergolong dalam penelitian survei. Menurut Deming (2000), definisi dari penelitian survei ialah penelitian yang tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti (dalam Sangadji & Sopiah, 2010). Salah satu tujuannya yaitu menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Penelitian menurut tingkat eksplanasi yaitu penelitian yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya (Singarimbun & Effendi, 2005 dalam Sangadji & Sopiah, 2010). Berdasarkan dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian asosiatif atau hubungan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Apabila dilihat dari sifat dan jenis data, penelitian ini termasuk dalam penelitian opini (*Opinion Research*) yaitu penelitian terhadap fakta berupa opini atau pendapat orang (responden).

Data yang diteliti dapat berupa pendapat responden secara individu atau kelompok. Tujuannya adalah untuk menyelidiki pandangan, persepsi, atau penilaian responden terhadap masalah tertentu yang berupa tanggapan responden terhadap dirinya atau kondisi lingkungan serta perubahannya. Jika ditinjau berdasarkan pengukuran dan analisis datanya seperti apa yang dikemukakan oleh Carmines dan Zeller (2006), penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik (Carmines dan Zeller, 2006 dalam Sangadji & Sopiah, 2010)). Rangkuti (2013) juga menjelaskan bahwa data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang dikuantifikasi. Data kuantitatif ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data diskrit/nominal dan data kontinum. Menurut Cooper & Emory (2007), penelitian kuantitatif memiliki kejelasan unsur yang sudah mantap dan rinci sejak awal seperti tujuan, pendekatan, subjek, sampel, dan sumber data. Selain itu, kegiatan dalam pengumpulan datanya memungkinkan untuk bisa diwakilkan (dalam Sangadji & Sopiah, 2010).

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu konsep yang memiliki lebih dari satu nilai, keadaan, kategori, atau kondisi (Sangadji & Sopiah, 2010). Dalam penelitian ini, terdapat dua macam variabel yang digunakan yakni variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

Variabel bebas (*independent*) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel *dependent*. Variabel *independent* dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok sampel yang tidak saling berhubungan, yaitu menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua dan menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua.

Variabel terikat (*dependent*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel *independent* (Sangadji & Sopiah, 2010). Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan.

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan (variabel terikat) antara menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertuanya dan tinggal terpisah dengan ibu mertuanya (variabel bebas).

3.2.1 Definisi Konseptual

3.2.1.1 Definisi Konseptual Kepuasan Pernikahan

Evaluasi subjektif dari individu yang telah menikah atas kehidupan pernikahannya mengenai besar kecilnya sikap yang menyenangkan bersama pasangan dan kepuasan pernikahan bukanlah sesuatu hal yang sifatnya permanen, akan tetapi dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dan juga banyaknya pengalaman-pengalaman yang telah dilalui bersama pasangan.

3.2.2 Definisi Operasional

3.2.2.1 Definisi Operasional Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan diukur melalui skala yang dibuat berdasarkan acuan *ENRICH Marital Scale* (EMS) yang dikembangkan oleh Blaine J. Fowers dan David H. Olson (1993). EMS memiliki beberapa skala yang meliputi, distorsi idealis, isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian masalah, pengaturan keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, serta orientasi keagamaan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sangadji & Sopiah, 2010). Berdasarkan dari pengertian tersebut, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang istri yang telah menikah dan memiliki anak, serta memiliki ibu mertua yang masih hidup baik yang tinggal bersama maupun terpisah.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sangadji & Sopiah, 2010). Sampel yang diharapkan dapat diperoleh adalah sampel yang representatif dan mencerminkan ciri-ciri dari populasinya (Rangkuti, 2013). Pengambilan sampel memiliki teknik tersendiri supaya nantinya diharapkan kesimpulan untuk sampel dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan populasi (Sangadji & Sopiah, 2010). Sangadji & Sopiah (2010) menuliskan di dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian” bahwa terdapat dua jenis teknik sampling yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* yang termasuk dalam jenis *probability sampling* yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sangadji & Sopiah, 2010). Sedangkan *purposive sampling* sendiri diartikan sebagai teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sangadji & Sopiah, 2010).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a. Wanita
- b. Berstatus menikah
- c. Telah memiliki anak
- d. Memiliki ibu mertua yang masih hidup
- e. Tinggal bersama ataupun terpisah dengan ibu mertua

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei lapangan yang menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Sangadji & Sopiah, 2010). Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini bersifat tertutup dimana di dalamnya telah disediakan jawaban, sehingga responden dapat memilihnya. Kuesioner berbentuk skala bertingkat

(*rating scale*), yaitu sebuah pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan (Sangadji & Sopiah, 2010).

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang digunakan dalam penelitian merupakan hasil konstruksi, dimana peneliti menyusun sendiri komponen-komponen kuesioner seperti indikator dan bobot item. Skala yang digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan di adaptasi berdasarkan alat ukur *ENRICH Marital Scale (EMS)* yang dikembangkan oleh Blaine J. Fowers dan David H. Olson (1993).

Skala yang digunakan untuk variabel dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert menurut Sugiyono (2015) adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif (Sugiyono, 2015). Skala Likert dalam penelitian ini memiliki lima alternatif jawaban yaitu, sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Bentuk pernyataan dalam penelitian ini bersifat *favorable* (pernyataan positif) dan *unfavorable* (pernyataan negatif). Skor butir dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Penilaian Skor Butir

Alternatif Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Setuju	1	5
Tidak Setuju	2	4
Netral	3	3
Setuju	4	2
Sangat Setuju	5	1

3.4.1 Instrumen Penelitian Kepuasan Pernikahan

Peneliti mengadaptasi instrumen *ENRICH Marital Scale (EMS)* berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Blaine J. Fowers dan David H. Olson (1993). Instrumen tersebut menggunakan sebelas dimensi kepuasan pernikahan, yaitu distorsi idealis (*idealistic distortion*), masalah kepribadian (*personality issues*), komunikasi (*communication*), pemecahan masalah (*Conflict Resolution*), manajemen keuangan (*financial management*), aktivitas bersama (*leisure activities*), hubungan seksual (*sexual relationship*), anak-anak dan pengasuhan (*children and parenting*), keluarga dan teman (*family and friends*), kesamaan peran (*equalitarian roles*), dan orientasi keagamaan (*religious orientation*).

Instrumen ini telah melalui tahap uji keterbacaan (*expert judgement*) oleh ahlinya dan tahap uji coba sehingga menghasilkan validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen ini memiliki 19 pernyataan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, Sangat Setuju.

Tabel 3.2

Blueprint Uji Coba Instrumen Kepuasan Pernikahan

Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Idealistic Distortion	Persepsi individu terhadap pasangan dalam menghargai perilaku dan tingkat kepuasan terhadap masalah kepribadian masing-masing	1, 2, 3, 5	4	5
Personality Issues	Perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam suatu hubungan		6	1

Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Communi- cation	Persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan		7	1
Conflict Resolution	Cara pasangan mengelola keuangan dalam hubungan	8		1
Financial Manage- ment	Kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang bersama pasangan		9	1
Leisure Activities	Perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual	10, 11		2
Sexual Relationship	Sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak	12, 13		2
Children and Parenting	Perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga sendiri maupun keluarga pasangan dan teman-teman		14	1
Family and Friends	Perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga		15, 16, 17	3
Equalitarian Roles	Makna kepercayaan agama dan praktiknya dalam pernikahan	18		1
Religious Orientation	Persepsi individu terhadap pasangan dalam menghargai perilaku dan tingkat kepuasan terhadap masalah kepribadian masing-masing	19		1
Total				19

3.5 Uji Coba Instrumen

Uji coba dilakukan pada saat sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data final. Hasil uji coba tersebut harus dianalisis validitas dan reliabilitasnya untuk mendeteksi kekurangan tes tersebut sebelum digunakan (Kereh, Lilliasari, Tjiang, & Sabandar, 2015). Validitas merupakan sejauh mana instrumen penelitian dapat mengukur apa yang akan diukur oleh peneliti. Sedangkan, reliabilitas yaitu derajat keajegan dalam mengukur apa saja yang diukur (Sangadji & Sopiah, 2010). Instrumen yang *reliable* adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Dengan menggunakan instrumen yang *valid* dan *reliable* dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi *valid* dan *reliable* (Sugiyono, 2015).

Uji coba instrumen dilakukan pada 31 subjek yang memiliki karakteristik sesuai dengan sampel pada penelitian. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan model *Rasch* dengan bantuan aplikasi Winstep version 3.73. Berikut merupakan kriteria koefisien reliabilitas berdasarkan model *Rasch*:

Tabel 3.3 Koefisien Reliabilitas berdasarkan model *Rasch*

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,94	Istimewa
0,91 – 0,94	Bagus Sekali
0,80 – 0,91	Bagus
0,67 – 0,80	Cukup
<0,67	Lemah

Pengujian validitas isi dilakukan dengan cara *expert judgment* oleh pengajar yang ahli di bidangnya. Setelah itu, melakukan uji validitas dengan menggunakan model *Rasch* yang dapat dilihat melalui INFIT MNSQ. Nilai dari validitas dapat diperoleh dari penjumlahan mean dan standar deviasi pada kolom INFIT MNSQ. Uji reliabilitas menggunakan model *Rasch* dapat dilihat melalui *output table summary*. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan 31 sampel yang

memiliki karakteristik sedikit berbeda. Dalam hal ini, pengambilan sampel masih lebih luas karena belum dibedakan sesuai dengan kelompok yang ingin diuji perbedaannya.

3.5.1 Uji Coba Instrumen Kepuasan Pernikahan

Hasil uji reliabilitas instrumen kepuasan pernikahan secara keseluruhan adalah 0,74. Nilai koefisien korelasi tersebut menyatakan bahwa instrumen kepuasan pernikahan memiliki kriteria yang cukup reliabel. Dapat disimpulkan bahwa instrumen kepuasan pernikahan tersebut cukup reliabel dan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Hasil uji validitas menyatakan bahwa terdapat dua *item* yang gugur karena memiliki angka yang lebih tinggi dari nilai validitas dalam penelitian ini yakni sebesar 1,44. *Item* yang gugur yaitu *item* 15 dengan nilai 1,75 dan *item* 16 dengan nilai 2,11. Berikut adalah tabel *blueprint* setelah uji coba:

Tabel 3.4
Blueprint Setelah Uji Coba Instrumen Kepuasan Pernikahan

Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Idealistic Distortion	Persepsi individu terhadap pasangan dalam menghargai perilaku dan tingkat kepuasan terhadap masalah kepribadian masing-masing	1, 2, 3, 5	4	5
Personality Issues	Perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam suatu hubungan		6	1
Communication	Persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan		7	1

Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Conflict Resolution	Cara pasangan mengelola keuangan dalam hubungan	8		1
Financial Management	Kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang bersama pasangan		9	1
Leisure Activities	Perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual	10, 11		2
Sexual Relationship	Sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak	12, 13		2
Children and Parenting	Perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga sendiri maupun keluarga pasangan dan teman-teman		14	1
Family and Friends	Perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga		15*, 16*, 17	3
Equalitarian Roles	Makna kepercayaan agama dan praktiknya dalam pernikahan	18		1
Religious Orientation	Persepsi individu terhadap pasangan dalam menghargai perilaku dan tingkat kepuasan terhadap masalah kepribadian masing-masing	19		1

* *Item gugur*

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen skala kepuasan pernikahan, dari 19 butir pernyataan terdapat 17 butir pernyataan yang valid dan 2 butir pernyataan yang tidak valid. Butir pernyataan yang tidak valid tersebut tidak disertakan dalam

skala kepuasan pernikahan pada penelitian ini. Jadi, *item* yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 17 butir pernyataan.

3.6 Analisis Data

3.6.1. Uji Statistik

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model *Rasch* dengan aplikasi *Winstep* dan pengujian hipotesis menggunakan SPSS versi 13.0.

3.6.2. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai karakteristik sampel yang ditinjau berdasarkan nilai mean, median, modus, standar deviasi, varians, range, minimum, maksimum, sum, skewness, dan kurtosis.

3.6.3. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menganalisis normalitas penyebaran data. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah penyebaran data yang dilakukan normal atau tidak normal. Uji normalitas menggunakan *Chi-Square Test*, apabila nilai p lebih besar daripada nilai $\alpha=0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya normalitas penyebaran data terpenuhi.

3.6.4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk membuktikan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen (Rangkuti, A.A., & Wahyuni, L.D., 2016). Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan *Lavene's Test*. Hal ini dapat dilihat melalui tabel *Test of Homogeneity of Varians*, apabila nilai p lebih besar daripada nilai $\alpha=0,05$ maka interpretasinya adalah varians kelompok tersebut homogen.

3.6.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji perbandingan dua mean atau yang seringkali disebut sebagai uji *t-Test*. Alasan menggunakan uji *t-Test* ini dikarenakan penelitian ini menguji perbedaan, sesuai dengan yang dikatakan Rangkuti & Wahyuni (2016) bahwa teknik statistik yang biasa digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung dari dua kelompok sampel adalah *t-test*. Dalam penelitian ini, uji perbandingan yang dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test*. Jenis *t-Test* ini digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya perbedaan rata-rata skor hasil pengukuran pada dua kelompok yang tidak saling berhubungan atau independen antar satu sama lain (Rangkuti, A.A., & Wahyuni, L.D., 2016). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 13.0.

3.7 Hipotesis Statistik

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho: $\mu_1 = \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 = 0$

Ho: Tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua dan tinggal terpisah dengan ibu mertua.

Ha1: $M_1 \neq M_2$

Ha1: Terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua dan tinggal terpisah dengan ibu mertua.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini merupakan menantu wanita yang memiliki ibu mertua yang masih hidup baik yang tinggal bersama maupun tinggal terpisah dari ibu mertua dan telah memiliki anak.

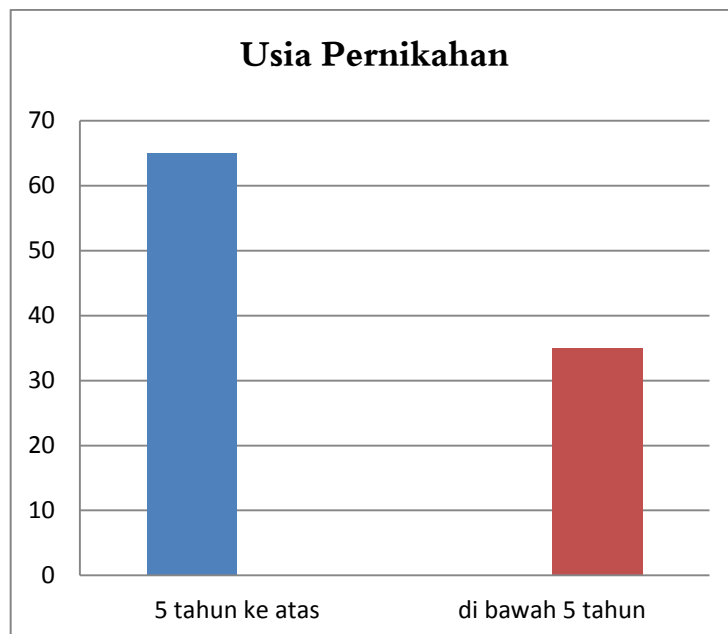
4.1.1. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan Secara Keseluruhan

Usia pernikahan responden penelitian berkisar antara 0 sampai 5 tahun ke atas yang secara sederhana digambarkan dalam tabel berikut

Tabel 4.1 Data Distribusi Usia Pernikahan Responden Secara Keseluruhan

Usia Pernikahan	Jumlah Subjek	Persentase
5 tahun ke atas	65	65%
di bawah 5 tahun	35	35%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden penelitian yang berjumlah 100 terdiri dari 65 responden yang memiliki usia pernikahan 5 tahun ke atas termasuk usia pernikahan 5 tahun (65%), dan 35 responden yang memiliki usia pernikahan di bawah 5 tahun (35%). Hal ini tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.1 Data Distribusi Usia Pernikahan Responden Secara Keseluruhan

Berikut adalah hasil dari gambaran usia pernikahan responden apabila ditinjau dari tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua melalui tabel *crosstabs*:

Tabel 4.2 Crosstabs Gambaran Usia Pernikahan Responden Ditinjau dari Tinggal Bersama dan Terpisah dengan Ibu Mertua

		Status Tempat Tinggal		Total
		Tinggal Bersama	Tinggal Terpisah	
Usia Pernikahan	5 tahun ke atas	36	29	65
	di bawah 5 tahun	14	21	35
Total		50	50	100

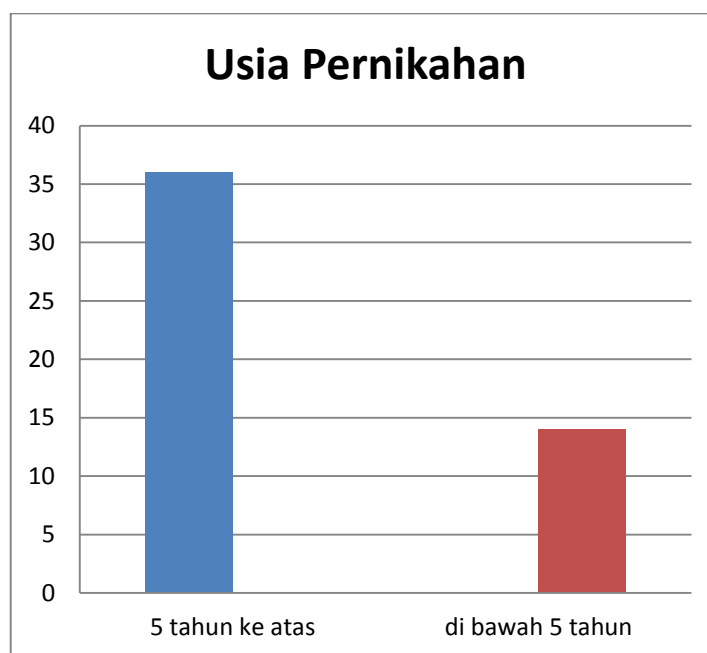
4.1.2. Gambaran Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua Berdasarkan Usia Pernikahan

Usia pernikahan responden penelitian pada menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua berkisar antara 0 sampai 5 tahun ke atas yang secara sederhana digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Distribusi Usia Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua

Usia Pernikahan	Jumlah Subjek	Persentase
5 tahun ke atas	36	72%
di bawah 5 tahun	14	28%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden penelitian pada menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua yang berjumlah 50 terdiri dari 36 responden dengan usia pernikahan 5 tahun ke atas (72%), dan 14 responden dengan usia pernikahan di bawah 5 tahun (28%). Hal ini tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.2 Data Distribusi Usia Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua

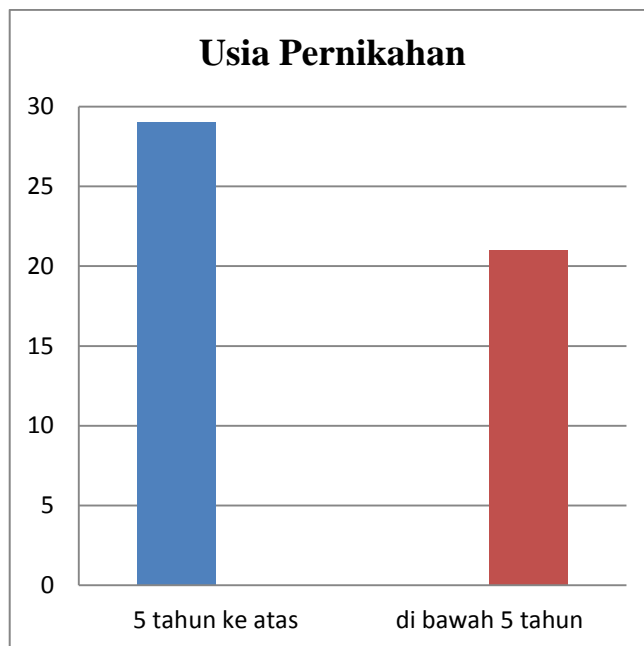
4.1.3. Gambaran Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua Berdasarkan Usia Pernikahan

Usia pernikahan responden penelitian pada menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua berkisar antara 0 sampai 5 tahun ke atas yang secara sederhana digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Data Distribusi Usia Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua

Usia Pernikahan	Jumlah Subjek	Persentase
5 tahun ke atas	29	58%
di bawah 5 tahun	21	42%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa responden penelitian pada menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua yang berjumlah 50 terdiri dari 29 responden dengan usia pernikahan 5 tahun ke atas (58%), dan 21 responden dengan usia pernikahan di bawah 5 tahun (42%). Hal ini tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.3 Data Distribusi Usia Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua

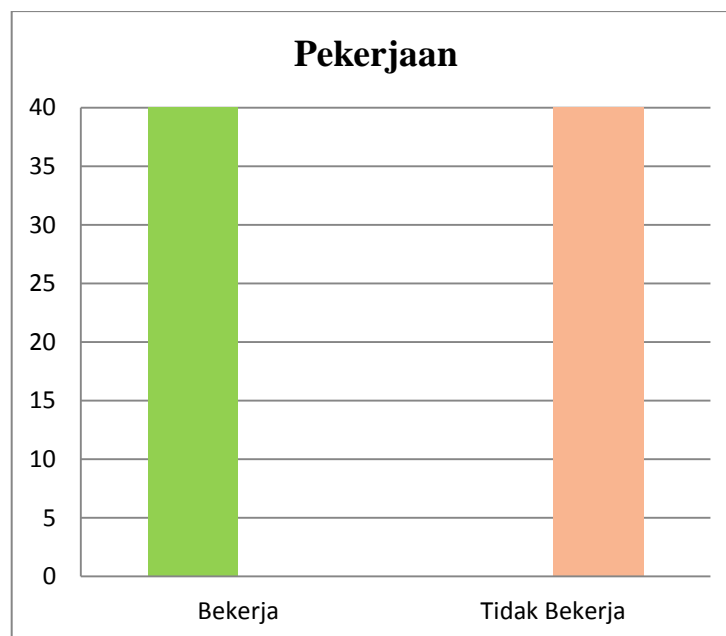
4.1.4. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Secara Keseluruhan

Responden penelitian terdiri dari menantu wanita yang bekerja dan tidak bekerja yang perbandingannya tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Data Distribusi Pekerjaan Responden Secara Keseluruhan

Pekerjaan	Jumlah Subjek	Persentase
Bekerja	50	50%
Tidak Bekerja	50	50%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa responden penelitian yang berjumlah 100 terdiri dari 50 responden yang bekerja (50%), dan 50 responden yang tidak bekerja (50%). Hal ini tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.4 Data Distribusi Pekerjaan Responden Secara Keseluruhan

Berikut adalah hasil dari gambaran pekerjaan responden apabila ditinjau dari tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua melalui tabel *crosstabs*:

Tabel 4.6 Crosstabs Gambaran Pekerjaan Responden Ditinjau dari Tinggal Bersama dan Terpisah dengan Ibu Mertua

		Status Tempat Tinggal		Total
		Tinggal Bersama	Tinggal Terpisah	
Pekerjaan	Bekerja	23	27	50
	Tidak Bekerja	27	23	50
Total		50	50	100

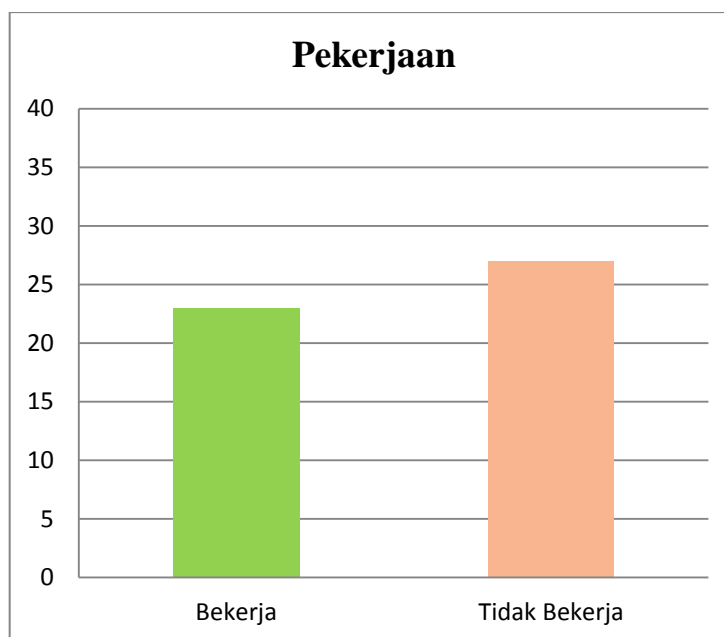
4.1.5. Gambaran Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua Berdasarkan Pekerjaan

Responden penelitian pada menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua terdiri dari menantu wanita yang bekerja dan tidak bekerja yang perbandingannya tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Data Distribusi Pekerjaan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua

Pekerjaan	Jumlah Subjek	Persentase
Bekerja	23	46%
Tidak Bekerja	27	54%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa responden penelitian pada menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua yang berjumlah 50 terdiri dari 23 responden yang bekerja (46%), dan 27 responden yang tidak bekerja (54%). Hal ini tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.5 Data Distribusi Pekerjaan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua

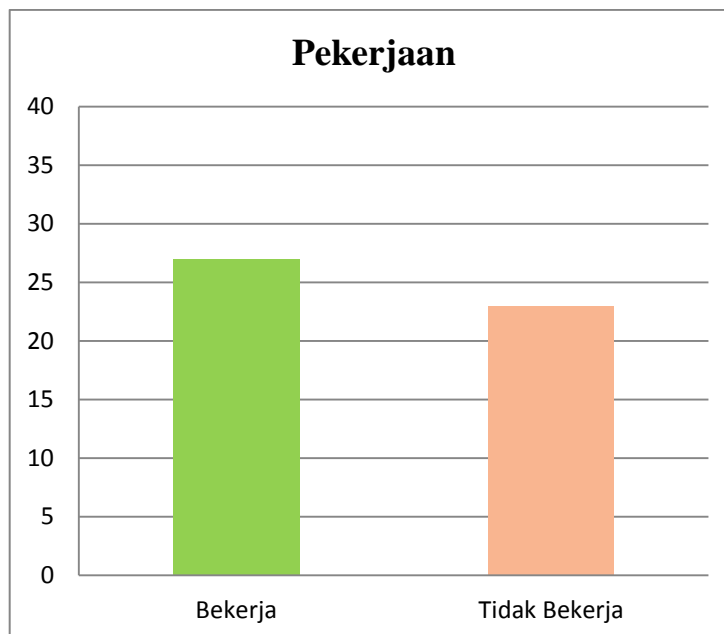
4.1.6. Gambaran Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua Berdasarkan Pekerjaan

Responden penelitian pada menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua terdiri dari menantu wanita yang bekerja dan tidak bekerja yang perbandingannya tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Data Distribusi Pekerjaan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua

Pekerjaan	Jumlah Subjek	Persentase
Bekerja	27	54%
Tidak Bekerja	23	46%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa responden penelitian pada menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua yang berjumlah 50 terdiri dari 27 responden yang bekerja (54%), dan 23 responden yang tidak bekerja (46%). Hal ini tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.6 Data Distribusi Pekerjaan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua

4.2. Prosedur Penelitian

4.2.1. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan instrumen yang akan digunakan. Instrumen yang digunakan merupakan skala kepuasan pernikahan yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993). Skala ini telah melalui tahap *expert judgment* dan uji coba sehingga diperoleh reliabilitas dan validitasnya.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung dan kepada responden yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti serta penulis mengiklankan di sosial media mengenai kriteria responden yang dibutuhkan, setelah mendapatkan informasi melalui informan, penulis langsung menghubungi yang bersangkutan. Responden tersebar di wilayah JABODETABEK. Waktu penelitian adalah 18 Juni 2017. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah proses skoring pada skala yang telah diisi. Kemudian hasil skoring diinput ke *laptop* dan diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 13.0.

4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1. Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Secara Keseluruhan

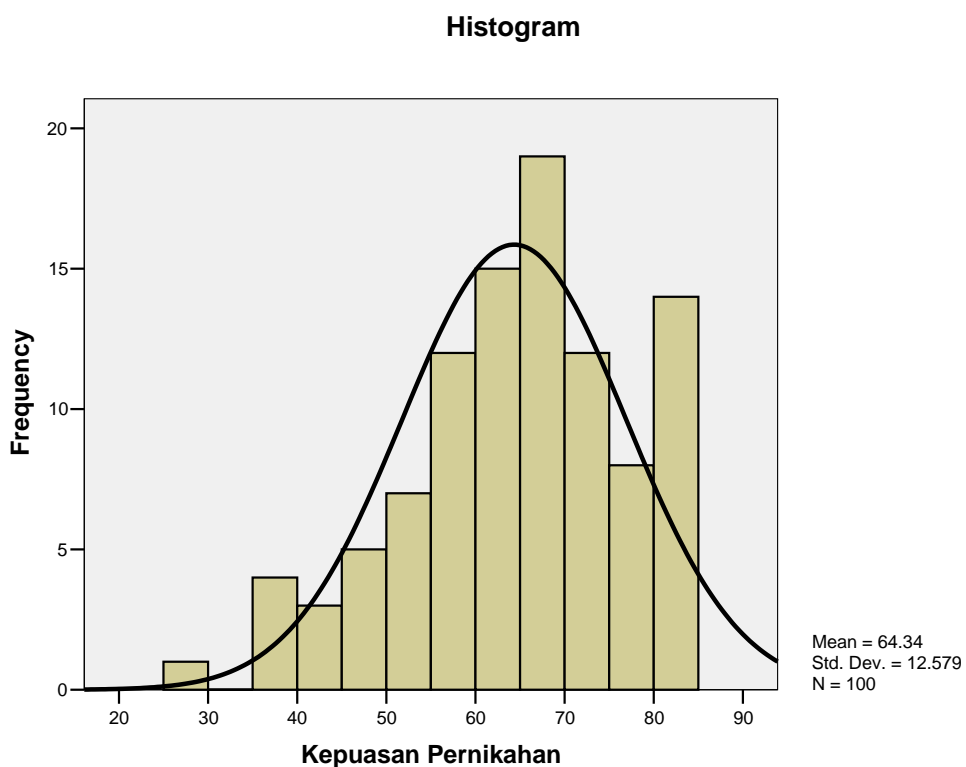
Variabel kepuasan pernikahan diperoleh dengan pengukuran menggunakan skala kepuasan pernikahan oleh Fowers dan Olson (1993) yang telah diadaptasi. Pada alat ukur tersebut terdapat 17 butir dengan responden sebanyak 100. Dari hasil pengambilan data diperoleh hasil distribusi deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.9 Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Secara Keseluruhan

Pengukuran	Nilai
Mean	64,34
Median	65,00
Modus	68
Standar Deviasi	12,579
Varians	158,227
Range	59
Minimum	26
Maksimum	85
Sum	6434
Skewness	-0,546
Kurtosis	-0,040

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel kepuasan pernikahan memiliki nilai mean 64,34, nilai median 65,00 dan nilai modus 68. Selanjutnya variabel kepuasan pernikahan dalam penelitian ini juga memiliki nilai standar deviasi 12,579, nilai varians 158,227, nilai range 59, nilai minimum 26, nilai maksimum 85, nilai sum 6434, nilai skewness -0,546, dan kurtosis -0,040.

Histogram dan bentuk kurva normal dari hasil analisis variabel kepuasan pernikahan dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.7 Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Secara Keseluruhan

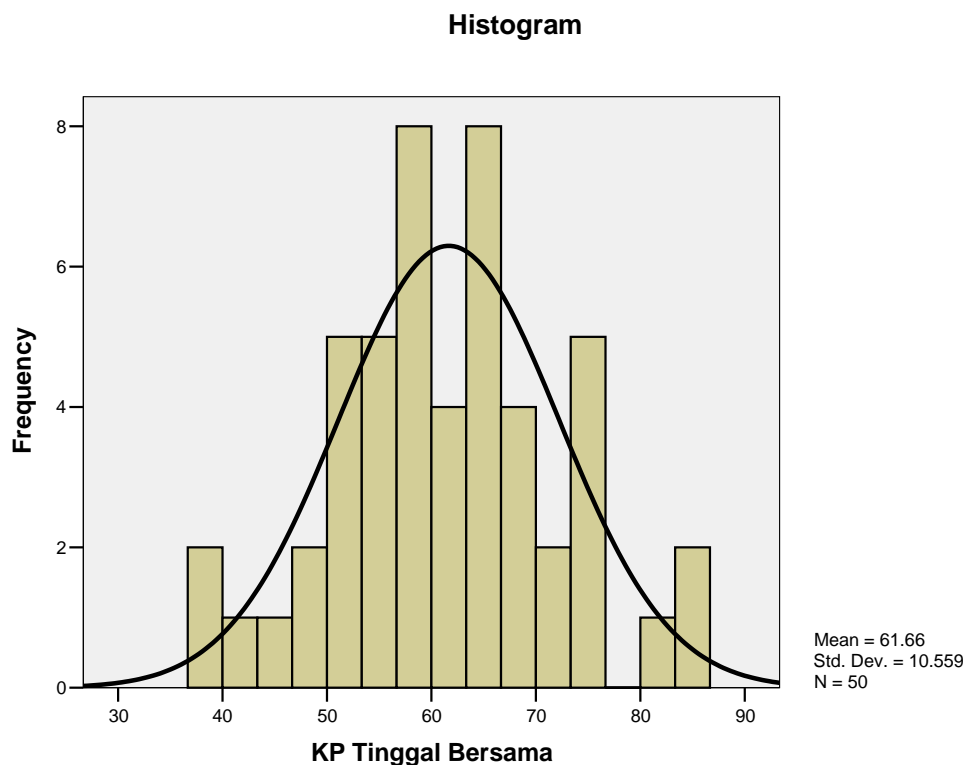
4.3.2. Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua

Dari hasil pengambilan data kepuasan pernikahan pada menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua diperoleh hasil distribusi deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.10 Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua

Pengukuran	Nilai
Mean	61,66
Median	62,00
Modus	65
Standar Deviasi	10,559
Varians	111,494
Range	47
Minimum	38
Maksimum	85
Sum	3083
Skewness	0,031
Kurtosis	-0,003

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel kepuasan pernikahan pada menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua memiliki nilai mean 61,66, nilai median 62,00 dan nilai modus 65. Selanjutnya variabel kepuasan pernikahan dalam penelitian ini juga memiliki nilai standar deviasi 10,559, nilai varians 111,494, nilai range 47, nilai minimum 38 nilai maksimum 85, nilai sum 3083, nilai skewness 0,031, dan kurtosis -0,003. Histogram dan bentuk kurva normal dari hasil analisis variabel kepuasan pernikahan pada menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.8 Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua

4.3.3. Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua

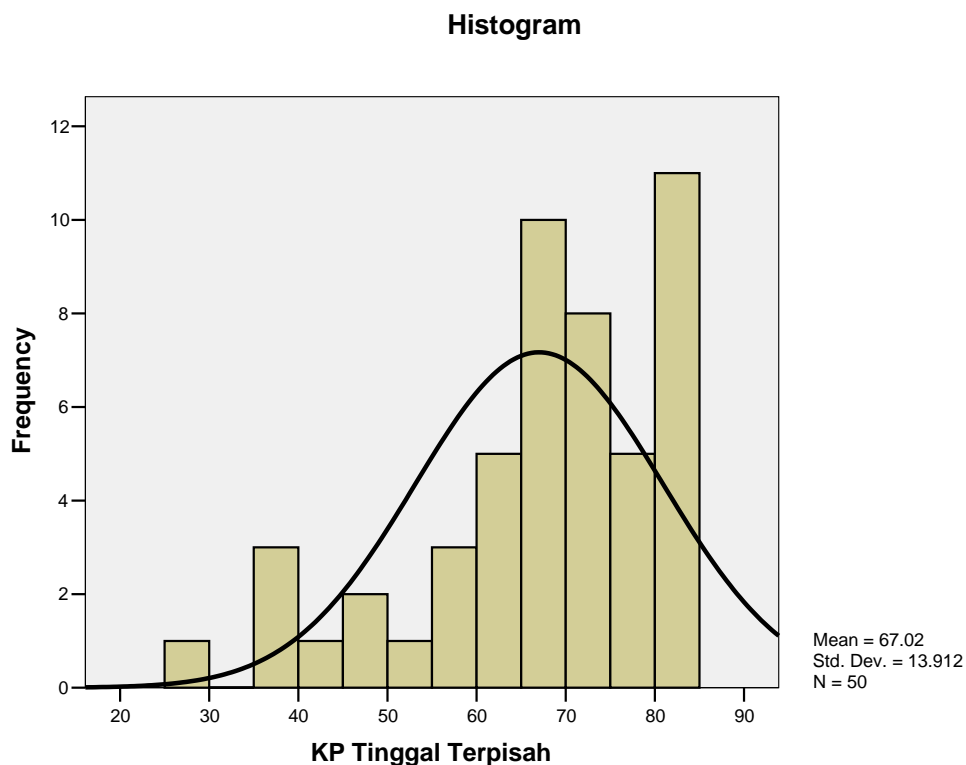
Dari hasil pengambilan data kepuasan pernikahan pada menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua diperoleh hasil distribusi deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.11 Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua

Pengukuran	Nilai
Mean	67,02
Median	68,50
Modus	68

Pengukuran	Nilai
Standar Deviasi	13,91
Varians	193,53
Range	59
Minimum	26
Maksimum	85
Sum	3351
Skewness	-1,102
Kurtosis	0,783

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel kepuasan pernikahan pada menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua memiliki nilai mean 67,02, nilai median 68,50 dan nilai modus 68. Selanjutnya variabel kepuasan pernikahan dalam penelitian ini juga memiliki nilai standar deviasi 13,91, nilai varians 193,53, nilai range 59, nilai minimum 26, nilai maksimum 85, nilai sum 3351, nilai skewness -1,102, dan kurtosis 0,783. Histogram dan bentuk kurva normal dari hasil analisis variabel kepuasan pernikahan pada menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.9 Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua

4.3.4. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan Secara Keseluruhan

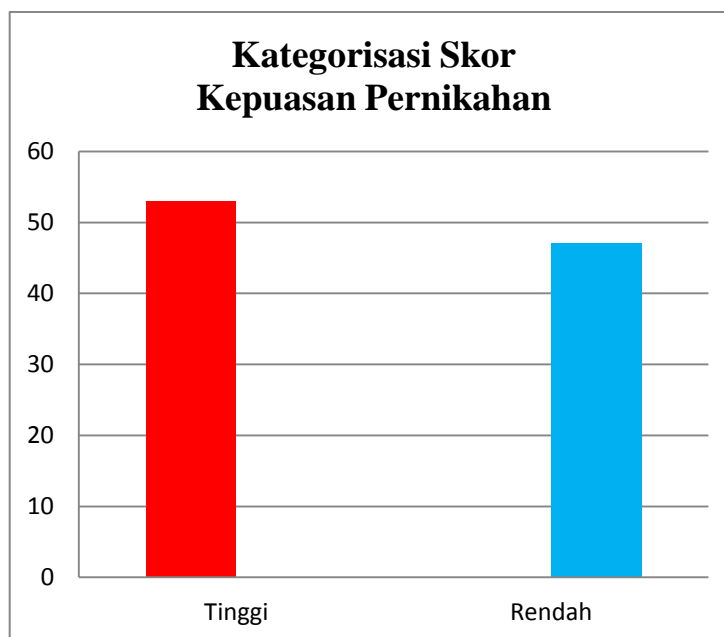
Skor variabel kepuasan pernikahan dibagi menjadi dua kategori skor yaitu tinggi dan rendah. Kategorisasi skor menggunakan mean skor dengan bantuan aplikasi SPSS 13.0.

Tabel 4.12 Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	$X > 64,34$	53	53%
Rendah	$X \leq 64,34$	47	47%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, responden yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi berjumlah 53 orang (53%)

dan yang memiliki kepuasan pernikahan rendah berjumlah 47 orang (47%) dari total responden 100 orang. Kategorisasi skor kepuasan pernikahan menantu wanita juga tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.10 Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan Secara Keseluruhan

4.3.5. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua

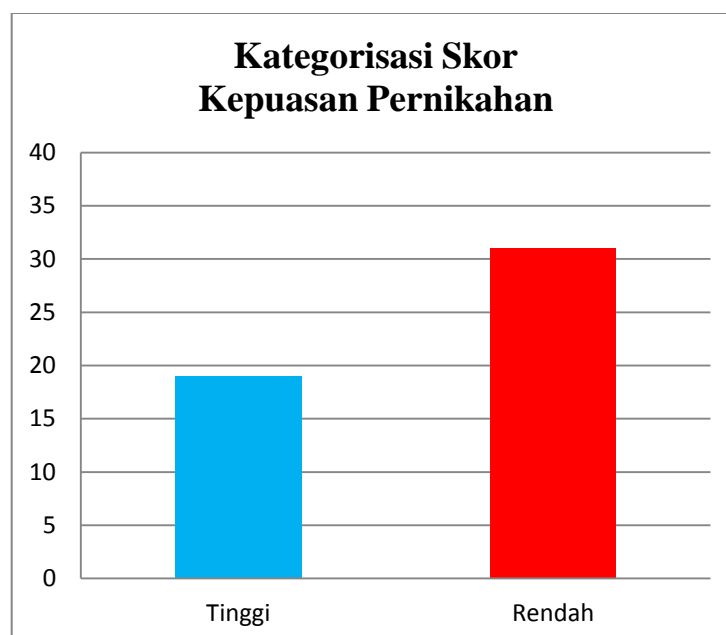
Kategorisasi skor pada menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	$X > 64,34$	19	38%
Rendah	$X \leq 64,34$	31	62%

Total	50	100%
--------------	----	------

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa pada menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua, responden yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi berjumlah 19 orang (38%) dan yang memiliki kepuasan pernikahan rendah berjumlah 31 orang (62%) dari total responden 50 orang. Kategorisasi skor kepuasan pernikahan menantu wanita juga tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.11 Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua

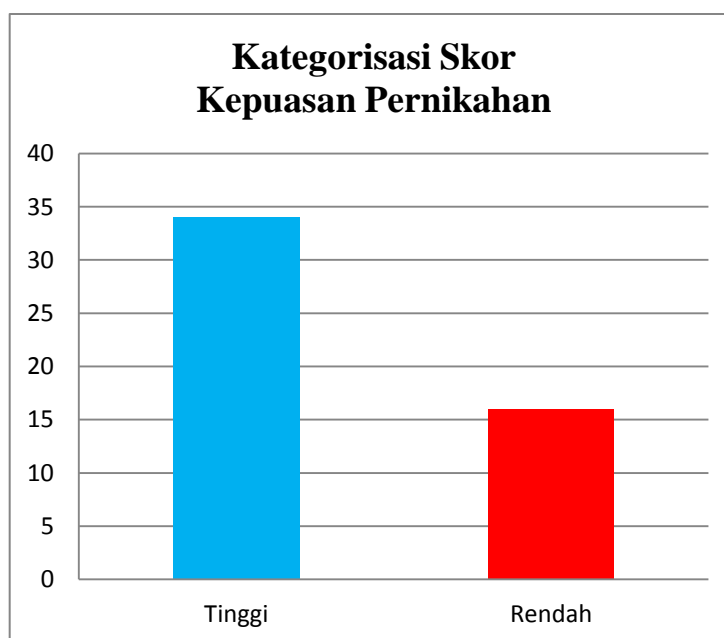
4.3.6. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua

Kategorisasi skor pada menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4.14 Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	$X > 64,34$	34	68%
Rendah	$X \leq 64,34$	16	32%
Total		50	100%

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa pada menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua, responden yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi berjumlah 34 orang (68%) dan yang memiliki kepuasan pernikahan rendah berjumlah 16 orang (32%) dari total responden 50 orang. Kategorisasi skor kepuasan pernikahan menantu wanita juga tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.12 Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua

4.3.7. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah penyebaran data normal ataukah tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square test* dengan bantuan *software* SPSS 13.0. Kaidah yang digunakan yaitu jika $p > 0,05$ maka sebaran data tersebut dapat dikatakan normal.

Tabel 4.15 Uji Normalitas

Nilai p	α	Interpretasi
0,438	0,05	Berdistribusi Normal

Hasil analisis data pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai $p = 0,438$. Dengan demikian, nilai $p = 0,438$ lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya normalitas penyebaran data terpenuhi.

4.3.8. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians bertujuan untuk membuktikan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Pengujian homogenitas varians pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Lavene's Test*. Kaidah yang digunakan yaitu apabila $p > 0,05$ maka varians datanya adalah homogen.

Tabel 4.16 Uji Homogenitas

Nilai p	α	Interpretasi
0,149	0,05	Homogen

Berdasarkan tabel 4.16, diperoleh $p = 0,149$. Dengan demikian nilai p lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$ maka homogenitas data terpenuhi.

4.3.9. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *independent sample t-Test*. *Independent sample t-Test* merupakan salah satu teknik uji statistik yang bertujuan untuk menguji signifikan atau tidaknya perbedaan rata-rata skor hasil pengukuran pada dua kelompok sampel yang tidak saling berhubungan satu sama lain (Rangkuti, 2013). Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita ditinjau dari tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua.

Ha: Terdapat perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita ditinjau dari tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat perbedaan dari dua kelompok responden yang tidak saling berhubungan. Oleh karena itu, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Independent sample t-Test*. Uji hipotesis menggunakan bantuan *software* SPSS versi 13.0. Berikut merupakan hasil uji t terhadap variabel kepuasan pernikahan:

Tabel 4.17 Uji t

Nilai t hitung	Nilai t tabel	Nilai p	α	Interpretasi
-2,170	1,98	0,032	0,05	Terdapat perbedaan yang signifikan

Berdasarkan tabel 4.17, dapat diketahui bahwa t hitung = -2,170 dan nilai t tabel = 1,98. Nilai t hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak. Nilai p = 0,032 lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua dan menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua dan menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua. Peneliti menemukan bahwa jumlah menantu wanita di wilayah JABODETABEK memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi apabila tinggal terpisah dengan ibu mertuanya. Sesuai dengan hasil perhitungan dengan *software* SPSS versi 13.0 bahwa kepuasan pernikahan yang tinggi pada menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua sejumlah 34 orang (68%). Sedangkan pasangan yang tinggal serumah dengan ibu mertuanya sejumlah 19 orang (38%). Skor empiris pada menantu wanita yang tinggal terpisah dari ibu mertuanya juga memiliki rata-rata lebih tinggi yaitu 67,02 dibandingkan dengan menantu wanita yang tinggal serumah dengan ibu mertuanya yang memiliki rata-rata 61,66. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji T. Penggunaan *t-Test* dalam penelitian ini menggunakan dua sampel yang tidak saling berhubungan dengan bantuan *software* SPSS versi 13.0. Tujuannya yaitu untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara kedua kelompok tersebut.

Sesuai dengan penelitian ini bahwa menantu wanita yang tinggal terpisah dari ibu mertuanya merasa lebih puas dalam pernikahannya. Hal ini dikarenakan dengan tinggal terpisah dari ibu mertuanya membuat sang menantu merasa lebih nyaman dan tenang dalam menjalani perannya sebagai seorang istri sekaligus ibu untuk keluarganya. Menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertuanya memiliki kemungkinan terjadinya konflik lebih kecil dibandingkan dengan menantu wanita yang tinggal serumah dengan ibu mertuanya. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sartika & Sulistyaningsih (2012) bahwa perbedaan pendapat atau paham yang seringkali terjadi antara menantu dengan mertua terkadang menimbulkan suatu hubungan yang tidak lancar di antara mereka.

Aryani dan Setiawan (2007) menyebutkan bahwa ada beberapa hubungan yang terjadi antara menantu dengan mertua, yaitu hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun hubungan harmonis. Beberapa bentuk hubungan

menantu dengan mertua yang sering terdengar dan menjadi bahan pembicaraan yang menarik di media konsultasi adalah hubungan penuh konflik terutama konflik menantu perempuan dengan ibu mertua (Andriyani dan Widayanti., n.d). Menurut Ginandjar (dalam Aviani Y.I., 2006) menyatakan bahwa relasi kurang harmonis antara mertua dan menantu umumnya lebih banyak terjadi pada mertua perempuan dengan menantu perempuan pula. Hal lain yang membuat menantu wanita merasa kurang nyaman apabila tinggal serumah dengan ibu mertuanya yaitu banyaknya kasus mertua yang ikut campur tangan dalam kehidupan rumah tangga anaknya yang menyebabkan ketidakharmonisan antara mertua dan menantu (Mustikarani, W., 2014). Ibu mertua menginginkan anak laki-laknya memiliki sosok istri yang baik seperti dirinya, sehingga menantu perempuan merasa memiliki tuntutan dari ibu mertuanya. Sedangkan istri merasa cemburu kepada ibu mertuanya yang membuat perhatian suaminya terpecah dan tidak utuh kepada sang istri (Mustikarani, W., 2014). Adanya tuntutan diri yang harus mengikuti aturan-aturan baru bagi sang menantu wanita bila tinggal serumah dengan ibu mertuanya juga merupakan salah satu timbulnya rasa ketidaknyamanan. Oleh karena itu, mayoritas subjek dalam penelitian ini memilih untuk tinggal terpisah dari ibu mertuanya. Hal ini dapat dilihat melalui analisis uji beda (*t-test*) yang dilakukan pada penelitian ini dan diperoleh hasil bahwa menantu wanita yang tinggal terpisah dari ibu mertuanya memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi daripada menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertuanya, hasil analisis uji-t diperoleh nilai t hitung = -2,170 dengan $p = 0,032$ ($p < 0,05$).

4.5. Keterbatasan Penelitian

4.5.1. Kriteria subjek dalam penelitian ini tidak memiliki batas usia pernikahan, sehingga tidak dapat memfokuskan kepuasan pernikahan pada usia pernikahan tertentu.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil uji statistik, dapat dibuat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua dan menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua. Secara keseluruhan, kepuasan pernikahan pada menantu wanita yang tinggal bersama maupun terpisah memiliki perbedaan yang signifikan pada nilai rata-ratanya.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua dan menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa menantu wanita yang tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua memiliki angka perbedaan yang signifikan pada nilai mean atau rata-ratanya. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa pada saat ini kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi pada tempat tinggalnya, baik bersama dan terpisah dari ibu mertua. Faktor tempat tinggal saat ini dapat berpengaruh dalam meninjau kepuasan pernikahan bersama pasangan. Selain faktor internal dalam rumah tangga bersama pasangan yang memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan, namun hubungan antara menantu dan mertua juga berperan penting dalam mengukur kepuasan pernikahan dengan pasangan. Sehingga dalam mengukur kepuasan pernikahan, faktor hubungan menantu wanita yang tinggal bersama dan terpisah dengan ibu mertua juga perlu untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan pada era saat ini, konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan menantu dan mertua khususnya pada kaum perempuan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kepuasan pada pernikahan menantu wanita bersama dengan pasangannya. Bagi menantu wanita yang sering mengalami konflik dengan ibu

mertuanya kemungkinan besar merasa terganggu dalam hubungan pernikahannya bersama pasangan sehingga jika hal ini terjadi dalam jangka waktu yang lama, dapat mengakibatkan rendahnya kepuasan pernikahan. Apabila kepuasan pernikahan menurun secara terus menerus dapat mengakibatkan hal yang fatal, seperti perceraian.

5.3. Saran

5.3.1. Bagi Pasangan yang Telah Menikah

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan untuk para pasangan yang telah menikah perlu tetap menjaga keharmonisan rumah tangganya meskipun telah menjalin hubungan pernikahan yang lama. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menjaga keharmonisan pernikahan agar pasangan saling merasa puas dalam pernikahannya, antara lain perlunya menjaga komunikasi baik dan menyediakan waktu untuk bersama pasangan. Karena kedua hal tersebut mencakup dari beberapa aspek kepuasan pernikahan menurut Fowers & Olson (1993).

5.3.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama agar meneliti lebih dalam tentang pengaruh variabel terkait agar dapat lebih mengetahui seberapa besarkah pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terkait dalam penelitian ini. Kemudian, untuk peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan aspek internal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan seperti komunikasi, intensitas waktu luang pasangan, kepuasan seksual, atau juga pola asuh dalam rumah tangga pasangan. Selain itu, sebaiknya disarankan untuk menambah analisis mengenai laki-laki yang tinggal bersama dan terpisah dengan mertuanya, karena dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada subjek wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S.S. & Widyayanti, N. (n.d). *Mertua perempuan dan keharmonisan keluarga*. Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta.
- Anissa, N. & Handayani, A. (2012). Hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1). 57-67.
- Anjani, C. & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Jurnal INSAN*, 8(3). 198-210.
- Ardhianita, I. & Andayani, B. (n.d). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101-111.
- Aryani, D.R. & Setiawan, J.L. (2007). Pola relasi dan konflik interpersonal antara menantu perempuan dan ibu mertua. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(2), 77-90.
- Aviani, Y.I. (2006). *Gambaran hubungan antara menantu dan mertua* (Skripsi). Universitas Indonesia. h. 10-16.
- Ayuningtyas, S.R. (2015). *Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia muda* (Skripsi). Universitas Kristen Satya Wacana, h. 1-9.
- Fitroh, S.F. (2011). Hubungan antara kematangan emosi dan hardiness dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 8(1), 83-98.
- Fowers, B.J., & Olson, D.H. (1989). ENRICH marital inventory: a discriminant validity and cross-validity assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79.
- Fowers, B.J., & Olson, D.H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185.
- Hanaco, I. & Wulandari, A. 2013. *Disayang mertua, mesra dengan menantu, mesra dalam keluarga*. Yogyakarta: Andi.
- Indriani, R. (2014). Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(1), 33-39.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 1-6.

- Li-Ching Sun & Yi-Fang Lin. (2015). Homogenous mother-in-law, different daughters-in-law: in-law relationship comparison between Vietnamese and Taiwanese daughters-in-law. *Asian Social Science*, 11(4), 252-258. doi:10.5539/ass.v11n4p252
- Marini, L & Julinda. (n.d). Gambaran kepuasan pernikahan istri pada pasangan commuter marriage. Universitas Sumatera Utara, h.1-17.
- Muslimah, A.I. (2014). Kepuasan pernikahan ditinjau dari keterampilan komunikasi interpersonal. *Jurnal Soul*, 7(2), 14-21.
- Noviasari, N. & Dariyo, A. (n.d). Hubungan psychological well-being dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua. Universitas Tarumanegara, h. 134-151.
- Rangkuti, A.A. 2013. *Statistika inferensial untuk penelitian psikologi dan pendidikan*. Jakarta: FIP UNJ.
- Rangkuti, A.A. & Wahyuni, L.D. 2016. *Modul Analisis Data Penelitian Kuantitatif berbasis Classical Test Theory dan Item Response Theory (Rasch Model)*. Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Rini, Q.K. & Retnaningsih. (2008). Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 152-157.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Sangadji, E.M. & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Peneitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Saputra, F., Hartati, N., Aviani, Y.I. (2014). Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah dari orangtua/mertua. *Jurnal RAP UNP (Universitas Negeri Padang)*, 5(2), 136-145.
- Sartika & Sulistyaningsih, W. (2012). Gambaran komunikasi interpersonal menantu dan mertua yang menggunakan adat rebu di budaya karo. *PREDICARA*, 1(2), 81-87.
- Serewicz, M.C.M., Hosmer, R., Ballard, R.L., & Griffin. R.A. (2008). Disclosure from in-laws and the quality of in-law and marital relationships. *Communication Quarterly*, 56(4), 427-444. doi: 10.1080/01463370802453642
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani., A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota banda aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36-42.
- Srisusanti, S. & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri. *Jurnal UG (Universitas Gunadarma)*, 7(6), 8-12.

- Suciati. (2013). Kohesivitas suami istri dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga: studi kasus di gunung kidul Yogyakarta. *Jurnal Kounikasi ASPIKOM*, 2(1), 603-618.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Weliangan, H. (n.d) Hubungan triangular love dan kepuasan perkawinan pada pasangan menikah 5-25 tahun. Universitas Gunadarma.
- Yuliyana, L. (n.d). *Penyesuaian diri pada menantu pria dewasa yang tinggal dengan mertua*. Universitas Gunadarma.

Lampiran 1 Uji Coba Rasch

RELIABILITAS *ITEM*

SUMMARY OF 31 MEASURED Person

TOTAL	MODEL		INFIT		OUTFIT			
SCORE	COUNT	MEASURE	ERROR	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
MEAN	60.4	19.0	.23	.23	1.10	-.4	1.05	-.4
S.D.	9.3	.0	.56	.05	.85	2.5	.74	2.5
MAX.	91.0	19.0	2.65	.51	3.84	5.3	3.04	5.3
MIN.	46.0	19.0	-.47	.21	.15	-5.3	.15	-5.3
REAL RMSE .30 TRUE SD .48 SEPARATION 1.57 Person RELIABILITY .71								
MODEL RMSE .23 TRUE SD .51 SEPARATION 2.21 Person RELIABILITY .83								
S.E. OF Person MEAN = .10								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .97

CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .74

SUMMARY OF 19 MEASURED Item

TOTAL	MODEL		INFIT		OUTFIT			
SCORE	COUNT	MEASURE	ERROR	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
MEAN	98.5	31.0	.00	.17	1.01	-.2	1.05	.0
S.D.	11.1	.0	.32	.00	.43	1.9	.55	2.1
MAX.	113.0	31.0	.47	.17	2.11	3.9	2.53	4.8
MIN.	82.0	31.0	-.42	.17	.48	-2.9	.46	-2.8

```

|-----|
| REAL RMSE .19 TRUE SD .26 SEPARATION 1.38 Item RELIABILITY .66 |
| MODEL RMSE .17 TRUE SD .27 SEPARATION 1.57 Item RELIABILITY.71 |
| S.E. OF Item MEAN = .07 |

```

DAYA DISKRIMINASI *ITEM*

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

```

-----
|ENTRY TOTAL TOTAL MODEL| INFIT | OUTFIT |PT-MEASURE
|EXACT MATCH| |
|NUMBER SCORE COUNT MEASURE S.E. |MNSQ ZSTD|MNSQ
ZSTD|CORR. EXP.| OBS% EXP%| Item |

```

```

|-----+-----+-----+-----+-----+-----|
| 6 84 31 .41 .17|1.37 1.6|2.53 4.8|A-.36 .46| 22.6 34.9| item 6 |
| 16 84 31 .41 .17|2.11 3.9|2.09 3.7|B-.03 .46| 12.9 34.9| item 16|
| 15 82 31 .47 .17|1.75 2.8|1.78 2.8|C .04 .46| 9.7 35.6| item 15|
| 17 84 31 .41 .17|1.42 1.8|1.41 1.7|D .20 .46| 16.1 34.9| item 17|
| 4 95 31 .10 .17|1.34 1.6|1.33 1.5|E .23 .42| 29.0 29.1| item 4 |
| 7 89 31 .27 .17|1.23 1.1|1.21 1.0|F .18 .44| 35.5 31.4| item 7 |
| 14 89 31 .27 .17|1.23 1.1|1.20 .9|G .32 .44| 29.0 31.4| item 14|
| 5 107 31 -.24 .17|1.09 .5|1.03 .2|H .54 .38| 29.0 31.5| item 5 |
| 9 84 31 .41 .17|1.05 .3|1.01 .1|I .32 .46| 25.8 34.9| item 9 |
| 12 111 31 -.36 .17|.78 -1.1|.76 -1.0|J .64 .36| 35.5 34.2| item 12|
| 2 100 31 -.04 .17|.75 -1.3|.74 -1.2|i .64 .40| 25.8 30.6| item 2 |
| 1 103 31 -.13 .17|.75 -1.3|.74 -1.2|h .67 .39| 41.9 30.6| item 1 |
| 18 111 31 -.36 .17|.71 -1.4|.70 -1.3|g .63 .36| 38.7 34.2| item 18|
| 11 113 31 -.42 .17|.67 -1.6|.64 -1.6|f .60 .35| 45.2 35.1| item 11|
| 19 105 31 -.18 .17|.67 -1.8|.65 -1.7|e .64 .38| 35.5 31.0| item 19|

```


	8	109	31	-.30	.17	.63	-2.0	.60	-2.0	d	.62	.37	41.9	32.8	item 8
	13	107	31	-.24	.17	.63	-2.0	.62	-1.9	c	.65	.38	38.7	31.5	item 13
	3	103	31	-.13	.17	.56	-2.5	.54	-2.4	b	.59	.39	54.8	30.6	item 3
	10	112	31	-.39	.17	.48	-2.9	.46	-2.8	a	.58	.36	58.1	34.7	item 10
-----+-----+-----+-----+-----+-----															
	MEAN	98.5	31.0	.00	.17	1.01	-.2	1.05	.0				32.9	32.8	
	S.D.	11.1	.0	.32	.00	.43	1.9	.55	2.1				12.5	2.0	

Lampiran 2 Frekuensi Data

Usia Pernikahan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 5 tahun ke atas	65	65.0	65.0	65.0
di bawah 5 tahun	35	35.0	35.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Usia Pernikahan * Status Tempat Tinggal Crosstabulation

Count

		Status Tempat Tinggal		Total
		Tinggal Bersama	Tinggal Terpisah	
Usia Pernikahan	5 tahun ke atas	36	29	65
	di bawah 5 tahun	14	21	35
Total		50	50	100

Pekerjaan * Status Tempat Tinggal Crosstabulation

Count

		Status Tempat Tinggal		Total
		Tinggal Bersama	Tinggal Terpisah	
Pekerjaan	Bekerja	23	27	50
	Tidak Bekerja	27	23	50
Total		50	50	100

Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Secara Keseluruhan

Statistics

Kepuasan Pernikahan

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		64.34
Median		65.00
Mode		68
Std. Deviation		12.579
Variance		158.227
Skewness		-.546
Std. Error of Skewness		.241
Kurtosis		.040
Std. Error of Kurtosis		.478
Range		59
Minimum		26
Maximum		85
Sum		6434

Kepuasan Pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26	1	1.0	1.0	1.0
	36	1	1.0	1.0	2.0
	38	2	2.0	2.0	4.0
	39	1	1.0	1.0	5.0
	40	1	1.0	1.0	6.0
	42	1	1.0	1.0	7.0
	43	1	1.0	1.0	8.0
	46	1	1.0	1.0	9.0
	47	2	2.0	2.0	11.0
	49	2	2.0	2.0	13.0
	51	2	2.0	2.0	15.0
	52	2	2.0	2.0	17.0
	53	2	2.0	2.0	19.0
	54	1	1.0	1.0	20.0
	55	1	1.0	1.0	21.0
	56	4	4.0	4.0	25.0
	57	1	1.0	1.0	26.0
	58	2	2.0	2.0	28.0
	59	4	4.0	4.0	32.0
	60	4	4.0	4.0	36.0
	61	2	2.0	2.0	38.0
	62	1	1.0	1.0	39.0
	63	3	3.0	3.0	42.0
	64	5	5.0	5.0	47.0
	65	5	5.0	5.0	52.0
	66	1	1.0	1.0	53.0
	67	3	3.0	3.0	56.0
	68	8	8.0	8.0	64.0
	69	2	2.0	2.0	66.0
	70	1	1.0	1.0	67.0
	71	1	1.0	1.0	68.0
	72	2	2.0	2.0	70.0
	73	3	3.0	3.0	73.0
	74	5	5.0	5.0	78.0
	75	2	2.0	2.0	80.0
	76	4	4.0	4.0	84.0
	77	1	1.0	1.0	85.0
	79	1	1.0	1.0	86.0
	80	4	4.0	4.0	90.0
	81	3	3.0	3.0	93.0
	82	2	2.0	2.0	95.0
	84	3	3.0	3.0	98.0
	85	2	2.0	2.0	100.0
Total		100	100.0	100.0	

Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Bersama dengan Ibu Mertua

Statistics

KP Tinggal Bersama

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		61.66
Median		62.00
Mode		65
Std. Deviation		10.559
Variance		111.494
Skewness		.031
Std. Error of Skewness		.337
Kurtosis		-.003
Std. Error of Kurtosis		.662
Range		47
Minimum		38
Maximum		85
Sum		3083

Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita yang Tinggal Terpisah dengan Ibu Mertua

Statistics

KP Tinggal Terpisah

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		67.02
Median		68.50
Mode		68
Std. Deviation		13.912
Variance		193.530
Skewness		-1.102
Std. Error of Skewness		.337
Kurtosis		.783
Std. Error of Kurtosis		.662
Range		59
Minimum		26
Maximum		85
Sum		3351

Lampiran 3 Uji Asumsi

Uji Normalitas

Test Statistics

	Kepuasan Pernikahan
Chi-Square ^a	42.760
df	42
Asymp. Sig.	.438

a. 43 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.3.

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kepuasan Pernikahan	Based on Mean	2.119	1	98	.149
	Based on Median	1.607	1	98	.208
	Based on Median and with adjusted df	1.607	1	87.224	.208
	Based on trimmed mean	1.634	1	98	.204

Lampiran 4 Uji Hipotesis

Group Statistics

Status Tempat Tinggal		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kepuasan Pernikahan	Tinggal Bersama	50	61.66	10.559	1.493
	Tinggal Terpisah	50	67.02	13.912	1.967

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kepuasan Pernikahan	Equal variances assumed	2.119	.149	-2.170	98	.032	-5.360	2.470	-10.261	-.459
	Equal variances not assumed			-2.170	91.389	.033	-5.360	2.470	-10.266	-.454

Lampiran 5 Skala Kepuasan Pernikahan

KUESIONER PENELITIAN

**PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN MENANTU
WANITA DITINJAU DARI TINGGAL BERSAMA DAN
TERPISAH DENGAN IBU MERTUA**



DISUSUN OLEH:

NADYA INGRID KUSUMA NINGRUM

1125130036

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

LEMBAR INFORMASI PARTISIPAN

Assalamualaikum wr. wb.

Saya adalah Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian mengenai **“Perbedaan Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita Ditinjau dari Tinggal Bersama dan Terpisah dengan Ibu Mertua”**. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana program studi psikologi. Sebelum memutuskan untuk setuju atau tidak, diharapkan agar Ibu membaca informasi yang disampaikan dibawah ini. Ibu dipersilahkan untuk bertanya apapun mengenai informasi ini.

Semua data yang didapat selama penelitian akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini, tidak ada orang lain yang dapat mengakses data tersebut kecuali saya dan dosen pembimbing saya. Nama Ibu akan disamarkan. Untuk itu kami mengharapkan kesediaan Ibu untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

Partisipan pada penelitian ini bersifat sukarela dan atas kemauan sendiri. Kapanpun Ibu diizinkan untuk mengundurkan diri dari penelitian ini, tanpa diminta alasan dan tanpa konsekuensi apapun. Atas kesediaan Ibu dalam meluangkan waktu untuk menjawab kuesioner ini, Saya ucapkan terima kasih.

Nadya Ingrid Kusuma Ningrum

nadyainggit@gmail.com

Line: nadyaingrid

(08999017107)

Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

Informed Consent
Persetujuan Menjadi Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama (Inisial) :

Usia :

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun, dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Saya telah diminta dan menyetujui untuk mengisi kuisisioner sebagai partisipan dalam penelitian mengenai **“Perbedaan Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita Ditinjau dari Tinggal Bersama/Terpisah dengan Ibu Mertua”**.

Peneliti telah menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari penelitian. Dengan demikian saya menyatakan kesediaan untuk memberikan informasi dan menjawab pertanyaan yang ada dalam kuisisioner.

Saya menyetujui bahwa identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan dosen pembimbing peneliti, serta hanya digunakan untuk tujuan penelitian dalam rangka tugas akhir.

.....,

(.....)

DATA DIRI

1. Kode Unik :/...../.....

Kode unik dimasukkan dengan menuliskan **INISIAL NAMA / TANGGAL LAHIR / 2 DIGIT TERAKHIR TAHUN PERNIKAHAN.**

Contoh

Nama : Cheryl
 Tanggal lahir : 10
 Tahun Pernikahan : 2012
Kode unik : C / 10 / 12

2. Domisili :
3. Usia :
4. Usia Pernikahan :
5. Jumlah Anak :
6. Memiliki Ibu Mertua yang Masih Hidup (*Checklist* disini) YA
7. Pilihlah Salah Satu : Saya Tinggal Serumah dengan Ibu Mertua
 Saya Tinggal Terpisah dari Ibu Mertua
8. Memiliki Rumah Sendiri : YA TIDAK
9. Pekerjaan : ; Pendidikan :
10. Suku Istri : ; Suku Suami :
11. Penghasilan Istri : 0 – 2 Juta Suami : 0 – 2 Juta
 2 – 5 Juta 2 – 5 Juta
 5 – 10 Juta 5 – 10 Juta
 > 10 Juta > 10 Juta

KUESIONER KEPUASAN PERNIKAHAN

Petunjuk Pengisian Kuesioner

Pada bagian ini, akan disajikan beberapa pernyataan. Bacalah dengan seksama lalu pikirkan sejauh mana pernyataan tersebut sesuai dengan hubungan pernikahan Anda. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam setiap pernyataan, pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan anda. Kemudian, pilih dan lingkarilah salah satu angka dari lima alternatif yang disediakan.

SEMAKIN BESAR ANGKA yang Anda pilih menunjukkan bahwa **SEMAKIN PUAS** Anda dalam hubungan pernikahan mengenai pernyataan tersebut. Setiap angka memiliki arti sebagai berikut:

1	2	3	4	5
↓				↓
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju

Contoh:

Saya merasa puas dengan kehidupan rumah tangga bersama pasangan

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju	2			Sangat Setuju

Artinya: Anda merasa kurang puas dengan pernikahan Anda bersama pasangan

1 ↓	2	3	4	5 ↓
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju

1) Saya dan pasangan dapat mengerti satu sama lain dengan baik

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju

2) Pasangan saya sangat memahami dan bersimpati terhadap setiap suasana hati saya

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju

3) Hubungan kami adalah hubungan yang sempurna

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju

4) Beberapa kebutuhan saya tidak terpenuhi dalam hubungan dengan pasangan

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju

5) Sedetikpun saya tidak pernah menyesali hubungan saya dengan pasangan

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju

10) Saya sangat senang dengan bagaimana kami mengatur waktu luang kami

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju

11) Saya sangat senang dengan bagaimana kami mengatur waktu-waktu yang kami habiskan bersama

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju

12) Saya sangat puas dengan bagaimana kami saling mengekspresikan kasih sayang

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju

13) Saya sangat puas dengan bagaimana kami berhubungan secara seksual

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju

14) Saya tidak puas dengan cara kami menangani tanggung jawab kami sebagai orangtua

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju

15) Saya tidak puas terhadap hubungan kami berdua dengan teman-teman saya

1 2 3 4 5

Sangat

Sangat Setuju

Tidak Setuju

16) Saya sangat puas dengan bagaimana kami melakukan tanggung jawab peran dalam pernikahan kami

1 2 3 4 5

Sangat

Sangat Setuju

Tidak Setuju

17) Saya merasa bahwa kami telah mempraktikkan keyakinan dan nilai agama atau kepercayaan kami dengan baik

1 2 3 4 5

Sangat

Sangat Setuju

Tidak Setuju

DEBRIEF FORM

Tujuan penyusunan kuesioner ini adalah untuk mengukur *perbedaan kepuasan suatu pernikahan yang ditinjau dari kebersamaan tinggal atau terpisah dengan ibu mertua dan dilihat dari sudut pandang menantu wanita.*


Penelitian yang ada menunjukkan bahwa hubungan menantu dan mertua memiliki hubungan yang sangat berpengaruh dan lebih rumit dibanding *stereotype* yang ada. Hubungan menantu dan mertua seringkali dianggap kurang penting dibandingkan hubungan suami-istri ataupun hubungan orangtua-anak, tetapi nyatanya hubungan ini memiliki sebuah efek yang penting bagi pernikahan individu (Serewicz, 2005).

Harley dan Wilard (dalam Weliangan, H.) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu kemampuan komitmen, cara menyelesaikan masalah, keterampilan komunikasi dan cinta. Hal ini termasuk juga dalam menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh keluarga pasangan maupun keluarga sendiri. Keterampilan komunikasi juga hal yang sangat diperlukan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam hubungan pernikahan.

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan menantu wanita ditinjau dari tinggal bersama ataupun tinggal secara terpisah dengan ibu mertuanya.

- TERIMA KASIH -

Lampiran 6 Surat Permohonan *Expert Judgment*



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
 KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan
 Telepon : +62 21 8297829 email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 1532/KJ-P/FPsi/VII/2017 25 Juli 2017
 Lamp. : Seberkas
 Hal. : Permohonan Surat *Expert Judgment*

Kepada Yth.
Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D


Dengan hormat,
 kami mohon kesediaan Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama	: Nadya Ingrid Kusuma Ningrum
NIM	: 1125130036
Program Studi	: Psikologi
Tahun Akademik	: 2016/2017
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
Untuk	: Validasi Instrumen

Guna mendapatkan expert judgement instrumen penelitian untuk tugas akhir dengan judul
"Perbedaan Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita Ditinjau dari Tinggal Bersama dan Terpisah dengan Ibu Mertua".

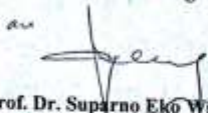
Atas perhatian dan bantuan Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dosen Pembimbing I




Mira Ariyani, Ph.D
 NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Suparno Eko Widodo, MM
 NIP. 195311101979031004

Koordinator Program Studi Psikologi
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ



Mira Ariyani, Ph.D
 NIP. 197512012006042001

Lampiran 7 Pernyataan Validasi Instrumen

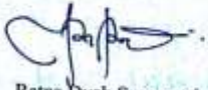
**SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGMENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D
NIP	: 197512152006042001
Prodi	: Psikologi
Pendidikan Terakhir	: S3
Bidang Keahlian	: Pendidikan
No. Handphone	: +61405611716

Menyatakan bahwa instrumen Kepuasan Pernikahan *Enrich Marital Satisfaction* (EMS) yang telah divalidasi: dapat digunakan.
Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja sama nya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 25 Juli 2017
Validator,


Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D
NIP. 197512152006042001

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nadya Ingrid Kusuma Ningrum yang biasa dipanggil Inggit lahir di Jakarta pada tanggal 20 November 1995. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Septyawan Suryanto dan Tariyah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh yaitu SDN Palmerah 17 Pagi (2001-2007), SMPN 111 Jakarta (2007-2010), SMAN 16 Jakarta (2010-2013). Kemudian penulis melanjutkan studinya ke program S1 Psikologi di Universitas Negeri Jakarta.

Penulis pernah melakukan program Praktik Kerja Psikologi di Balai Penilaian Kompetensi, Pusat Penilaian Kompetensi dan Pemantauan Kinerja Badan Pengembangan SDM, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2016 selama 3 bulan. Untuk informasi dan korespondensi lebih lanjut mengenai penelitian, dapat menghubungi penulis melalui email:

nadyainggit@gmail.com